

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING FINANCING*, BEBAN OPERASIONAL PER PERDAPATAN OPERASIONAL DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2005-2007



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU EKONOMI ISLAM

OLEH:
DWI ISNAINI
04390005

PEMBIMBING:
1. H. SYAFIQ M. HANAFLI, S. Ag., M. Ag.
2. JOKO SETYONO, SE., M. Si.

**PROGRAM STUDI KEUANGAN ISLAM
JURUSAN MU'AMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK

Informasi akuntansi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan perbankan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perbankan pada saat tertentu, prestasi kinerja perbankan serta memberikan informasi lain yang berkaitan dengan perbankan. Laporan keuangan merupakan media untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perbankan ditinjau dari sudut pandang manajemen, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai informasi akuntansi, laporan keuangan diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dan tepat. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perbankan di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan. Rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi laba dan neraca. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Prediksi perubahan laba dalam penelitian ini menggunakan 4 rasio keuangan perbankan yaitu CAR, NPF, BOPO dan FDR sebagai variabel independen. Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bersifat *deskriptif analitik* dan dilakukan pada Bank Umum Syariah tahun 2005-2007. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*multiple linear regression method*) untuk menjelaskan hubungan ketergantungan satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis pembahasan, gabungan variabel penelitian ini dapat menjelaskan variabilitas perubahan laba pada Bank Umum Syariah sebesar 19,6%. Untuk uji parsial hanya NPF dan BOPO yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan variabel CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan.

Key words: CAR, NPF, BOPO, FDR dan Perubahan Laba.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Dwi Isnaini

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dwi Isnaini
NIM : 04390005
Judul : **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2007.**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Program Studi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Muharam 1430 H
21 Januari 2009 M

Pembimbing I

H. Syafiq M. Hanafi, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150 282 012



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Dwi Isnaini

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dwi Isnaini
NIM : 04390005
Judul : **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005-2007.**

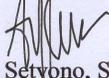
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Program Studi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Muharam 1430 H
21 Januari 2009 M

Pembimbing II


Joko Setyono, SE., M. Si.
NIP. 150 321 647



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/K.KUI-SKR/PP.00.9/017/2009

Skripsi dengan judul : **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2005-2007.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Dwi Isnaini
NIM : 04390005
Telah dimunaqasyahkan pada : 29 Januari 2009
Nilai : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

H. Syafiq M. Hanafi, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150 282 012

Penguji I

Sunarsih, SE., M.Si.
NIP. 150 292 259

Penguji-II

M. Fakhri Husein, SE., M. Si.
NIP. 150 368 327

Yogyakarta, 02 Februari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syariah

DEKAN



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D
NIP. 150 240 524

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Isnaini

NIM : 04390005

Jurusan-Prodi : Mu'amalah-Kuangan Islam

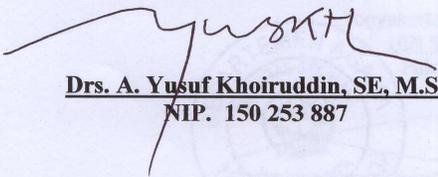
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ” **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005-2007**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Muharam 1430 H
21 Januari 2009 M

Mengetahui,
Ketua Prodi Keuangan Islam


Drs. A. Yusuf Khoiruddin, SE, M.Si
NIP. 150 253 887

Penyusun


Dwi Isnaini
NIM. 04390005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mim	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	yā'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - Kataba يذهب -yazhabu

فعل - fa'ala سئل -su'ila

ذكر - žukira

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tandadan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
.... ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
.... و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و ...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال -qāla

قيل -qīla

رمى -ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al”, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الاطفال روضة - raudah al-atfāl

المنورة ينة المد - al-Madinah al-Munawwarah

طلحة - Talḥah

5. Syaddah (Tasydid).

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا – rabbanā

نزل – nazzala

البر – al- bīrr

نعم – nu’’ima

الحج – al-hajju

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل – ar-rajulu السيدة – as-sayyidatu

الشمس – asy-syamsu القلم – al-qalamu

البديع – al-bad الجلال – al-jalālu

7. Hamzah.

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت – Umirtu

اكل -akala

2) Hamzah di tengah:

تأخذون –ta'khuzūna

تأكلون – ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء – syai'un

النوء –an-nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara; bias dipisah per kata dan bisa pula dirangkaian.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين

- Wa innallāha lahuwa khair ar- rāziqin

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqin

فاوفا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna

-Fa aful-kaila wal-mîzāna

بسم الله مجرها ومرسها

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

ولله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā 'a

ilahi sabîlā

من استطاع اليه سبيلا

– Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti manistatā 'a

sabîlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومحمدالارسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	- Syahru Ramadāna al-lazi unzila fihi al- Qur'ānu .
ولقدراه بالافق المبين	- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil mubini.
الحمد لله رب العالمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamina.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	- Nasrum minallāhi wa fathun qarib.
-----------------------	--

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jami'an.

- Lillāhil-amru jami'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syai'in 'alimun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini kupersembahkan:

Persembahan yang tertinggi hanyalah kepada Allah SWT yang telah memberikan bimbingan, kemudahan, dan keringanan langkah, hingga pada-Nyalah segala urusan akan bergantung.

*Teruntuk Ayahanda Sudjaini dan Ibundaku tercinta
Wakinah tetesan keringat engkau adalah energi langkahku
Iringan doamu adalah penenang jiwaku
Harapanmu adalah penyemangat tuk meraih asaku
Kelembutan kasih cintamu menuntun kesabaranku
Hatur terima kasihku atas segala dukungan, doa, motivasi, perhatian dan cintamu seakan surya menyinari bumi selalu memberikan kehangatan dalam setiap perjalananaku.*

*Mas Ihsan beserta istri Mba' Dyah, 2 Srikandi Dek Is dan Dek Diah
Cinta dan kebersamaan kita adalah kebahagiaan bersama.
Ayo, teruslah maju raih cita-citamu jangan pernah menyerah..!!
Teruntuk calon pendamping hidupku yang Allah persiapkan untukku.*

*Untuk teman-teman seperjuangan KUI-2004 dan para pejuang Ekonomi Islam
Untuk almamaterku...UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

MOTTO

”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawab-Nya”.
(Al-Isro’:36)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله. اللهم صل و سلم على أشرف الانبياء والمرسلين، وعلى اله
وصحبه أجمعين. و بعده

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Atas segala kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sekalipun dengan segala kekurangan dan kesulitan yang ada. Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba di Bank Umum Syariah. Penyelesaian skripsi ini telah melewati beberapa tahapan yang semestinya. Namun demikian tentu saja skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Maka bersamaan dengan selesainya skripsi ini, sudah sepantasnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. A. Yusuf Khoiruddin, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Keuangan Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak H. Syafiq M. Hanafi, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Joko Setyono, SE, M.Si. selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, kritikan, dan saran kepada penyusun dengan penuh keikhlasan dan keibuan.
5. Bapak Dr. Hamim Ilyas, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan pertimbangan selama masa perkuliahan penyusun.
6. Para Dosen Program Studi Keuangan Islam dan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh staf dan karyawan khususnya di bagian Tata Usaha Prodi Keuangan Islam dan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

Penyusun wajib mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Sudjaini dan Ibunda tercinta Wakinah yang telah mendidiku dengan sabar dan ikhlas. Kakakku beserta istri (Mas Ihsan + Mba' Dyah dengan Calon buah hatinya) yang selalu mengerti dan peduli terhadap keadaanku. Tanpa dukungan kalian, kuliah ini tidak mungkin bisa kelar. Buat ke-2 Srikandi Dek Is dan Dek Diah Ayo rajin belajar....!! Agar bisa menjadi KEBANGGAAN keluarga. Tidak lupa juga buat keluarga besar Mbah Watini dan Mbah Rukimin matur nuwun sanget kagem sedoyo.

Ucapan terima kasih khusus kepada seluruh teman-teman kelas KUI-2 angkatan 2004 yaitu: Ali, Aji, Adib, Ana, Andika, Ani, Cahyoo Kol., Doniy SH., Dian SEI., Dwi Lestari, Dijah SEI., Endang, Eko, Gofar, Haneep SEI., Hasna, Hida, Ida SEI., Lilis SEI., SiMbah Taqim, Mufid, Musleeh, Nur Baiti, Rahmah SEI., Ratna, Ropeek, Ruth, Sigit (temen berbagi Skripsiku), Siti, Sophie SEI., Sarah, Tika, Teguh, Uus, Zainuddin. Anton (teman sebimbangan Pak Joko), Anam, Usnan, Husni, Karnata, dan tidak lupa Zakki (Ayo Skripsine lek dirampungke...!!!). Teman-teman KKN Angkatan ke-61 di Seloharjo. Teman-teman anggota Finance Touring '04 (begitu banyak kenangan indah dan mengesankan bersama kalian). Kalian telah mengisi hari-hari penyusun dengan penuh warna-warni kehidupan. Teman-teman seperjuangan di Forum Studi Ekonomi Islam (ForSEI) UIN Sunan Kalijaga dan Temen-temen Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Prodi Keuangan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah berjuang bersama mengembangkan diri dan umat selama masa kuliah penyusun.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman komunitas Kos Wisma Fajar: Adi Bario, Ahmad, Agus, Areep, Ary, De'Rintho, Hasbi, Inul, JQ(Jayenk+Qory), Yun Prayoga, Yusuf Priya Atmaja, Roni dan Wawan. Penyusun minta maaf atas segala kesalahan yang diperbuat selama tinggal bersama dengan kalian. Kenangan dan pelajaran hidup penyusun dapatkan selama bersama kalian. Dan tidak lupa temen-temen RISMATA (Remaja Islam Masjid At-tauhid) Demangan Kidul Yogyakarta.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mendo'akan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Dan semoga skripsi ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk kemajuan Ekonomi Islam. Amin.

Yogyakarta, 24 Muharram 1430 H
21 Januari 2009 M

Penyusun

Dwi Isnaini
NIM. 04390005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
MOTTO	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL	xxvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Hipotesis Penelitian	15
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Sifat Penelitian	17
2. Tehnik pengambilan sampel	17
3. Sumber Data Penelitian.....	18
4. Definisi Operasional Variabel.....	18
5. Teknik Analisis Data.....	22

H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. LANDASAN TEORI	27
A. Laporan Keuangan Bank.....	27
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	27
2. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	31
B. Analisis Laporan Keuangan	32
C. Analisis Rasio Keuangan	34
D. Rasio-rasio yang dipakai dalam penelitian	38
1. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	38
2. <i>Non Performing Financing</i>	41
3. Beban Operasional per Pendapatan Operasional.....	46
4. <i>Financing to Deposit Ratio</i>	46
E. Konsep Laba	49
F. Konsep laba dalam Perspektif Islam	53
BAB III. GAMBARAN BANK UMUM SYARIAH	56
A. Sistem Operasional Bank Syariah.	56
B. Profil dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia.....	59
1. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.....	59
a. Sejarah Pendirian BMI	59
b. Jenis-jenis Produk BMI.....	62
c. Perkembangan Kinerja BMI.....	63

2. PT. Bank Syariah Mandiri	68
a. Sejarah Pendirian BSM	68
b. Jenis-jenis Produk BSM.....	70
c. Perkembangan Kinerja BSM.....	71
3 PT.Bank Syariah Mega Indonesia.....	76
a. Sejarah Pendirian BSMI.....	76
b Jenis-jenis Produk BSMI.....	78
c. Perkembangan Kinerja BSMI	78
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Analisis Data Statistik	84
1. Analisis Deskriptif	84
2. Uji Asumsi Klasik.....	85
a. Uji Normalitas.....	86
b. Uji Multikolinearitas	86
c. Uji Autokorelasi.....	87
d. Uji Heteroskedastisitas.....	88
e. Uji Linearitas.....	89
3. Analisis Regresi Linier Berganda	90
a. Uji Statistik F	90
b. Koefisien Determinasi.....	91
c. Uji Signifikasi Parsial (Uji Statistik t)	92

4. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian	95
B. Interpretasi dan Pembahasan.....	100
1. Pengaruh CAR terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah	100
2. Pengaruh NPF terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah	101
3. Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah	103
4. Pengaruh FDR terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah	105
BAB V. PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pertumbuhan Perbankan Syariah.....	59
Tabel 3.2	Ikhtisar Kinerja Keuangan BMI.....	63
Tabel 3.3	CAR BMI.....	65
Tabel 3.4	NPF BMI.....	66
Tabel 3.5	BOPO BMI.....	66
Tabel 3.6	FDR BMI.....	67
Tabel 3.7	Perubahan laba BMI.....	68
Tabel 3.8	Ikhtisar Kinerja Keuangan BSM.....	71
Tabel 3.9	CAR BSM.....	73
Tabel 3.10	NPF BSM.....	74
Tabel 3.11	BOPO BSM.....	74
Tabel 3.12	FDR BSM.....	75
Tabel 3.13	Perubahan laba BSM.....	76
Tabel 3.14	Ikhtisar Kinerja Keuangan BSMI.....	79
Tabel 3.15	CAR BSMI.....	80
Tabel 3.16	NPF BSMI.....	81
Tabel 3.17	BOPO BSMI.....	82
Tabel 3.18	FDR BSMI.....	83
Tabel 3.19	Perubahan laba BSMI.....	83
Tabel 4.1	Deskripsi Data.....	84
Tabel 4.2	Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov.....	86

Tabel 4.3	Nilai Tolerance dan VIF.....	87
Tabel 4.4	Hasil Uji Park	89
Tabel 4.5	Hasil Uji Anova.....	91
Tabel 4.6	Koefisien Determinasi.....	91
Tabel 4.7	Uji Hipotesis Signifikansi Parsial.....	93

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Terjemah
2. Lampiran Biografi
3. Lampiran Data 1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah
4. Lampiran Data 2 *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah
5. Lampiran Data 3 Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah
6. Lampiran Data 4 *Financing to Deposits Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah
7. Lampiran Data 5 Perubahan Laba Bank Umum Syariah
8. Lampiran Data 6 Data Pooling
9. Lampiran Output 1 Deskripsi Data
10. Lampiran Output 2 Uji Normalitas
11. Lampiran Output 3 Uji Multikolonieritas
12. Lampiran Output 4 Uji Autokorelasi dengan Ljung Box
13. Lampiran Output 5 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park
14. Lampiran Output 6 Uji F
15. Lampiran Output 7 R Adjusted
16. Lampiran Output 8 Uji t
17. Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan mendasar dan utama dari bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 263.

Kemudian laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan rugi laba. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas.²

Informasi tentang laba (*earning*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan pihak internal dan eksternal. Perusahaan yang sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.³

Secara agregat, publikasi laporan keuangan khususnya perubahan kinerja laba memang hanya memberi kontribusi sekitar 4% untuk keputusan investor. Namun, pada tanggal publikasi, laporan keuangan yang mengandung perubahan laba meningkat (*good news* bagi investor) memberi kontribusi

² *Ibid*, hlm. 264.

³ Penman (2001) dalam Handayani Tri Wijayanti, “ Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba Akrual dan Ars Kas”, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* (Padang: 23-26 Agustus 2006).

sekitar 7,5%, sedangkan kontribusi laporan keuangan yang berisi informasi laba menurun (*bad news* untuk investor) hanya sekitar 0,1%.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, melakukan analisa prediksi laba penting untuk mengetahui sejauh mana kinerja dan hasil yang dicapai perusahaan selama periode berjalan.

Penelitian mengenai prediksi laba di masa yang akan datang dengan menggunakan proksi rasio keuangan sebagai variabel independen telah banyak dilakukan di Indonesia. Penggunaan rasio keuangan sebagai parameter dalam penelitian karena rasio keuangan bersifat "*future oriented*" yaitu mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Sehingga, rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Selain bersifat *future oriented*, rasio keuangan juga merupakan alat analisa yang dapat menjelaskan baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.⁵

Penyaluran dana pihak ketiga atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di bank syariah hingga awal 2007 mencapai 98,56% artinya hampir semua dana dari masyarakat berupa simpanan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dalam hal ini, bank syariah sangat berhasil

⁴ Andreas Lako, *Laporan Keuangan & Konflik Kepentingan* (Yogyakarta: Amara Books, 2007), hlm. 15.

⁵ Munawwir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 64.

menjalankan fungsi intermediasi keuangan, berbeda dengan bank konvensional yang nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hanya sebesar 60,55%. Pada tahun 2006, angka *Non Performing Financing* (NPF) di bank syariah hanya berkisar 4% saja (4,23% di bulan Juni dan 4,75% di bulan Desember). Pada bulan Januari 2007 sebesar 5,1% lebih kecil dari NPL di seluruh bank yaitu 6,19%. Hal ini menunjukkan kinerja yang baik padahal besarnya presentase FDR bank syariah lebih besar dibanding LDR di bank konvensional.⁶ Pada tahun 2005, Bank-bank syariah juga terbukti mampu memenuhi standar minimum rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu dengan besaran BSM (22,41%), BMI (16,33%), dan BSMI (10,4%). Angka CAR tersebut memang lebih kecil dari rata-rata CAR total bank umum nasional sebesar 23,4%, namun hal itu tidak mengurangi kinerja bank syariah dalam memenuhi modalnya.⁷

Kinerja terkini bank syariah relatif cukup baik, tetapi belum diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap laba di bank syariah. Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan tentang besarnya pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (*Beban Operasional per Pendapatan Operasional*) dan FDR (*Financing to Deposits Ratio*) terhadap perubahan laba pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2005-2007.

⁶ Data Statistik Perbankan Syariah di Muhammad Ghafur W., *Potret Perbankan Syariah Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*, hlm. 33-34.

⁷ Data bersumber dari majalah Info Bank No. 327, Juni 2006 pada *Ibid.*, hlm. 32.

Rasio keuangan CAR, NPF, BOPO, FDR, dipilih sebagai variabel karena merupakan rasio perbankan yang menjadi indikator utama kinerja bank syariah. Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. NPF merupakan rasio utama dan lebih sering dipakai sebagai pengukur kualitas aktiva produktif atau pembiayaan yang disalurkan dibandingkan rasio lain. BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan operasional bank syariah. FDR yang mempunyai peran ganda sebagai ukuran likuiditas dan menunjukkan berjalannya fungsi intermediasi bank syariah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penyusun ingin menjadikan Bank Umum Syari'ah sebagai obyek penelitian. Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah periode 2005-2007 karena pada periode ini kinerja bank syariah relatif cukup baik. Jika rasio keuangan dapat dijadikan prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan terhadap suatu perusahaan serta para investor yang menginginkan investasi yang sesuai dengan syari'at islam terhindar dari mudharat.

B. Pokok Masalah

Pokok masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah Beban Operasional per Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah.
- b. Untuk menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah.
- c. Untuk menjelaskan pengaruh Beban Operasional per Pendapatan Operasional terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah.
- d. Untuk menjelaskan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap perubahan laba pada Bank Umum Syariah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang penyusun geluti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bagi jurusan Keuangan Islam serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang prediksi perubahan laba dimasa yang akan datang.

c. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di bank syariah. Dengan melihat pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap perubahan laba di bank syariah.

D. Telaah Pustaka

Banyak studi yang telah menguji manfaat informasi akuntansi dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang ada di dalam laporan keuangan untuk menentukan kekuatan hubungan rasio dengan fenomena ekonomi.

Mas'ud Machfoedz, menganalisis sejumlah rasio keuangan dan menghubungkannya dengan perubahan laba di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 1989 sampai dengan 1992. Machfoedz menganalisis 47 laporan keuangan yang dikategorikan dalam sembilan kategori yaitu *short term-liquidity*, *long term solvency*, *profitability*, *productivity*, *indebtedness*, *investment*, *intensiveness*, *leverage*, *return on investment*, dan *equity*.⁸ Dengan menggunakan *MAXR Procedure*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 23 rasio yang relevan. Alat analisis yang digunakan adalah *regression analysis*, *t-test* dan *logit model*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Rasio keuangan yang signifikan tersebut terdiri satu rasio kategori *short term-liquidity*, satu rasio kategori *long term solvency*, tiga rasio kategori *profitability*, satu rasio kategori *productivity*, satu rasio kategori *indebtedness*,

⁸ *Ibid.*, hlm. 114-135.

dua rasio kategori *leverage*, satu rasio kategori *return on investment*, dua rasio kategori *equity*.⁹

Nur Fadrijh Asyik dan Soelistyo menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba dan menggunakan 21 rasio keuangan. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995-1996. alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis faktor, terdapat lima faktor yang signifikan (*current ratio*, *profit margin*, perputaran aktiva, *dividen payout* dan aktivitas investasi) dalam memprediksi laba di masa mendatang.¹⁰

Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000) dalam penelitiannya menemukan bukti secara statistik bahwa tujuh rasio keuangan dapat digunakan sebagai prediktor perubahan laba satu tahun yang akan datang.¹¹ Rasio-rasio tersebut: *Cost of Goods Sold to Inventory (COGSI)*, *Cost of Goods Sold to Net Sales (COGSNS)*, *Net Sales to Quick Assets (NSQA)*, *Net Sales to Trade Receivable (NSTR)*, *Profit Before Tax to Shareholder Equity (PBTSE)*, *Working Capital to Net Sales (WCNS)*, *Working Capital to Total Assets*

⁹ Mas'ud Machfoedz, "Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earning Changes in Indonesia," *Kelola*, No.7/III/1994, hlm. 114-135.

¹⁰ Nur Fadrijh Asyik dan Soelistyo, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan: Identifikasi Faktor-faktor dalam Memprediksi Laba)", *Kajian Bisnis* No.19 (januari-April 2000), hlm. 39-54.

¹¹ Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang akan Datang", *Artikel di internet* <http://warsidi.akuntan.tripod.com/skripsi/skripsi.htm>. dan dalam *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 2 No. 1 2000 yang diterbitkan oleh Program Magister Manajemen Universitas Jenderal Soedirman, akses November 2008.

(WCTA). Berdasar analisis varians diperoleh R Square sebesar 0,59. Ini berarti kurang lebih 59% variasi perubahan laba satu tahun yang akan datang (terhadap nilai rata-ratanya) dapat dijelaskan dengan tujuh rasio keuangan yang terseleksi. Nilai F sebesar 9,294 dengan signifikansi pada tingkat alpha dibawah 1% menunjukkan bahwa setidaknya satu dari tujuh rasio keuangan yang terseleksi memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan laba satu tahun yang akan datang.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba yang didasarkan pada rasio CAMEL. Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1989-1996. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik level individual maupun level *construct*. Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisa rasio keuangan pada level individual dan *Analysis of Moment Structure* (AMOS) untuk menganalisa pada level *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan CAMEL signifikan dalam memprediksi laba.¹²

Sinta Sundarini dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ

¹² Zainuddin dan J. Hatono, "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2:1 (Januari 1999), hlm. 66-90.

untuk periode empat tahun dari tahun 2000-2004. alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stepwise regression*, hasilnya menunjukkan bahwa dari 11 rasio yang lolos uji multikolinearitas, diperoleh dua rasio keuangan perbankan yaitu *Net Interest Margin* dan Rasio BOPO. Sedangkan sembilan rasio keuangan lainnya tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan pada satu tahun yang akan datang.¹³

Setelah menelaah penelitian di atas ditemukan bahwa faktor internal atau rasio keuangan berpengaruh terhadap prediksi laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba menguji kembali pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi laba di masa yang akan datang di Bank Umum Syariah. Namun dalam penelitian ini hanya memakai empat rasio keuangan yang merupakan rasio khas bank syariah yaitu CAR, NPF, BOPO dan FDR sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah perubahan laba.

E. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Sebelum melakukan analisa terhadap suatu laporan keuangan, analisa haruslah benar-benar dapat memahami laporan keuangan tersebut.

¹³ Sinta Sundarini, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba dimasa yang akan datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. XVI (Desember 2005), hlm. 195-207.

Teknik analisa yang sering digunakan adalah analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan analisa dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam laporan laba rugi maupun neraca.¹⁴ Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil perusahaan, analisa rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.¹⁵

Selain berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*),¹⁶ bank juga memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan secara optimal. Jika bank dapat menjaga kinerjanya, terutama rasio keuangan dan kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat maka ada kemungkinan laba yang diperoleh bank tersebut akan mengalami peningkatan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor internal Bank Umum Syariah berupa rasio keuangan yang mempengaruhi perubahan laba. Adapun rasio yang dimaksud adalah rasio permodalan yang diproyeksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva diproyeksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF), Efisiensi diproyeksikan dengan

¹⁴ Jumingan, *Analisa Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 242.

¹⁵ Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 54.

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 14.

Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan likuiditas diproyeksikan dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

CAR merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi.¹⁷ Rasio ini sering disebut sebagai rasio kecukupan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang tersebut. Ketentuan dari BI menyatakan penyediaan CAR minimal 8%. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat keuntungan bank akan meningkat.¹⁸ Dengan meningkatnya keuntungan maka profitabilitas yang akan diperoleh akan meningkat. Oleh karena itu akan berpengaruh positif terhadap laba di masa yang akan datang.

Salah satu rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah adalah NPF (*Non Performing Financing*). NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan yang dikategorikan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi pendapatan bank tersebut.

NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*) yang terbentuk PPAP diambilkan dari bagian laba bank yang dijadikan sebagai modal

¹⁷ Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 562.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 573.

cadangan. Bila NPF terus menerus meningkat maka PPAP akan menurunkan nilai profitabilitas bank. PPAP yang besar akan mengurangi bagian laba ditahan untuk operasional dan ekspansi perbankan sehingga menghambat perolehan pendapatan bank. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.¹⁹ Karena dampak NPF akan menurunkan laba maka otomatis berpengaruh negatif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang.

Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.²⁰ Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (merugi) akan semakin kecil. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas yang akan diperoleh semakin besar. Oleh karena itu perlu diperhatikan mengenai pengendalian biaya sehingga dapat dihasilkan rasio BOPO yang sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh otoritas moneter. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, ed. II (Bogor: Ghalia Putra, 2005), hlm. 82-83.

²⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 160.

yang akan diperoleh dari operasional, sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang.

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.²¹ Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin besar kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatannya dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan meningkatkan perolehan laba. Jadi FDR juga memberikan pengaruh positif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dengan tingginya rasio likuiditas, maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan perolehan labanya semakin meningkat.

F. Hipotesis Penelitian

1. Jika rasio CAR semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga meningkat.²² Dengan meningkatnya keuntungan maka profitabilitas yang akan diperoleh akan meningkat. Oleh karena itu akan berpengaruh positif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dari uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

²¹ Suyatmin, "Analisis Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. V, No. 2 (September 2006), hlm. 140.

²² Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 573.

Ha = CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

2. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank yang akan mempengaruhi pendapatan bank tersebut dan hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba serta berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Karena dampak NPF akan menurunkan laba maka otomatis akan berpengaruh negatif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dari uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha = NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

3. Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisien kinerja operasional bank.²³ Semakin afisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas yang akan diperoleh semakin besar. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional, sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan di masa yang akan datang. Dari uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha = BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

4. Jika rasio FDR semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin besar kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa

²³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 82-83.

bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatannya dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan meningkatkan perolehan laba. Jadi FDR juga memberikan pengaruh positif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dari uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha = FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan. Penelitian jenis ini berusaha menerapkan teori yang paling pas atas keadaan pada saat itu.²⁴ Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yaitu penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan variabel-variabel independen untuk menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan laba.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu²⁵. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

²⁴ Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2006), hlm. 26.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

- a. Populasi sekaligus dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 3 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu BMI (Bank Muamalat Indonesia), BSM (Bank Syariah Mandiri), dan BSMI (Bank Syariah Mega Indonesia). Hal ini terkait dengan keterbatasan data sehingga sampelnya menggunakan seluruh Bank Umum Syariah.
- b. Mengeluarkan Laporan keuangan triwulanan selama periode pengamatan tahun 2005-2007.

3. Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diukur dalam skala angka (*numeric*). Data kuantitatif tersebut berupa data sekunder dan data *pooling* (kombinasi antara data *time series* dan *cross section*). Datanya meliputi CAR, NPF, BOPO, FDR dan perubahan laba. CAR, NPF, BOPO, FDR dan perubahan laba merupakan data internal (berasal dari dalam organisasi) yang didapat dari laporan keuangan publikasi triwulanan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Periode penelitian dilakukan dari triwulan I 2005 – triwulan IV 2007.

4. Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel bebas atau independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi Y. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
 - 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini sering disebut sebagai rasio kecukupan modal, merupakan rasio yang menunjukkan

kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko.²⁶ Ketentuan dari Bank Indonesia menyatakan bahwa besarnya CAR minimal adalah 8%. *Capital Adequacy Ratio* diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

2) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya.²⁷ *Non Performing Ratio* diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{KreditBermasalah}{TotalKredit} \times 100\%$$

3) *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank.²⁸ *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* diformulasikan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

²⁶ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 573.

²⁷ *Ibid.* , hlm. 462.

²⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 260.

4) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.²⁹ Ketentuan dari bank Indonesia menyatakan bahwa FDR maksimal adalah 110%. *Financing to Deposit Ratio* diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{TotalDPK} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- b. Variabel terikat atau dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau independen (X). Variabel dependen penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif. Penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

di mana:

ΔY_{it} = perubahan laba periode t

Y_{it} = laba pada periode yang dihitung perubahannya

Y_{it-n} = laba pada periode tahun sebelumnya

Indikator perubahan laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak.

Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba

²⁹ *Ibid.*, hlm. 272.

dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis³⁰.

5. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal³¹. Uji statistik untuk menguji normalitas residual bisa dengan menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *K-S* ini dilakukan dengan membuat hipotesis, berikut ini:

Ho: Data residual berdistribusi normal.

Ha: Data residual berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas, Salah satunya dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*.

³⁰ Zainuddin dan Jogiyanto Hartono, "Manfaat Ratio Keuangan....", hlm.115.

³¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: BP. UNDIP, 2005), hlm. 114.

Nilai *tolerance* adalah untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.1 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.³²

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinilai telah terjadi masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk melihat adanya autokorelasi adalah dengan uji statistic Ljung Box. Uji ini digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (*by default* SPSS menguji sampai 16 lag). Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.³³

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (*error*) tidak konstan. Dalam hal ini terjadi

³² *Ibid.*, hlm. 91-92.

³³ *Ibid.*, hlm. 102-103.

korelasi antara faktor pengganggu dengan variabel penjelas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.³⁴ Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, salah satunya dapat menggunakan uji Park.

5) Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Uji yang dipakai dengan Uji Lagrange Multiplier.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) merupakan model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Rumus regresi berganda disesuaikan dengan jumlah variabelnya. Dalam penelitian ini persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

Y : Perubahan Laba

α : *Intercept*

X₁ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X₂ : *Non Performing Financing (NPF)*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

X_3 : *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* (BOPO)

X_4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

e : Besaran nilai residu (*standar error*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi X_1, X_2, X_3, X_4

Dari analisis regresi ini, kemudian dilakukan pengujian hipotesis yang telah dibuat dengan melihat hasil output olah data menggunakan SPSS 12.0 *for Windows* diantaranya:

1) Uji Statistik F

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau model ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output uji Anova. Jika signifikansi F di bawah 0,05 maka model yang digunakan sudah tepat.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Nilai (R^2) menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel-variabel tergantung. Koefisien Determinasi berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila besarnya koefisien determinasi suatu persamaan mendekati 0 (nol) maka semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen sebaliknya apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 (satu) maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Uji Statistik t

Untuk mengetahui atau menguji apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan pengujian satu sisi (kanan atau kiri) dan *Degree of freedom* nya (df) = $n-k-1$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan. Dengan kriteria:

- Pengujian satu sisi kanan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_a ditolak atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima.
- Pengujian satu sisi kiri jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ H_a ditolak atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ H_a diterima.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini bisa terarah dan sistematis, maka penyusun menggunakan lima bab pembahasan, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan berisi tentang latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, hipotesis penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu laporan keuangan yang meliputi pengertian, tujuan laporan keuangan dan analisis laporan keuangan, kemudian analisis rasio keuangan yang meliputi keunggulan dan keterbatasan rasio keuangan. Penjelasan dari rasio-rasio yang dipakai dalam penelitian. Selanjutnya tentang konsep laba dan laba dalam perspektif islam.

Bab Tiga, berisi gambaran umum dan perkembangan keuangan BMI, BSM dan BSMI. Yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, sumber daya insani, produk dan layanan serta perkembangan keuangan BSM, BMI dan BSMI dari tahun 2005-2007.

Bab Empat, berisikan tentang analisis data dan pembahasan. Analisis tersebut menggunakan regresi linear berganda.

Bab Lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil pengolahan data yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan Bank

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa keuangan dengan cara sistematis.¹ Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Di Indonesia, prinsip Akuntansi Perbankan Syariah disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang tertuang dalam PSAK 59.

Menurut PSAK 59 No.1 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Neraca
- b. Laporan laba-rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Laporan-laporan tersebut harus diterbitkan dalam bentuk laporan komparatif yang mencakup laporan dari periode sebelumnya yang bisa

¹ Slamet Sugiri, *Akuntansi Pengantar*, edisi ke-5 (Yogyakarta: AMP YKPN), hlm. 21

dibandingkan. Selain itu, penyusunan laporan keuangan disusun secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai 1 Januari dan berakhir 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.²

Walaupun tahun buku yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek. Misalnya bulanan, triwulanan atau kuartalan. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun disebut laporan interim.³

Informasi keuangan dianggap memiliki nilai dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan jika memenuhi syarat *relevan* dan *reliabel*. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan telaah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian. Perusahaan dapat pula menyajikan laporan mengenai informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

FASB menerbitkan *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 2, "Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi," yang menyediakan kriteria untuk memilih antara:⁴

a. Metode akuntansi alternatif dan pelaporan; atau

18. ² Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Cet. Ke-6 (Yogyakarta: BPFE, Mei 1999), hlm.

³ *Ibid.*

⁴ Ahmed Riyahi-Belkaoui, *Teori Akuntansi* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 147.

b. Permintaan akan pengungkapan

Secara mendasar, kriteria mengindikasikan mana informasi yang lebih baik (lebih berguna) untuk pembuatan keputusan. Karakteristik dipandang sebagai hirarki. Kegunaan untuk pembuatan keputusan disajikan sebagai kualitas informasi yang paling penting. Dalam kaitannya dengan isi informasi, relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualitas primer. Komparabilitas dan konsistensi disajikan sebagai kualitas sekunder dan interaktif. Terakhir, konsep pertimbangan *cost-benefit* dan materialitas diakui, secara berturut-turut, sebagai batasan pervasif dan batas untuk pengakuan.

Laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan adalah suatu komoditas informasi, baik informasi privat (*private goods*) maupun informasi publik (*public good*) yang sangat kompleks. Laporan keuangan ibarat pisau bermata dua yang sama-sama tajam. Disatu sisi, laporan keuangan menjadi "alat" komunikasi atau bahasa bisnis (*business language*) dalam interaksi perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Dalam hal ini, laporan keuangan menjadi penting untuk mengurangi ketidakpastian dan bias informasi serta mereduksi asimetri informasi (*information asymmetry*) di antara para pemakai laporan keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan dan handal dapat berperan meminimalisir konflik-konflik kepentingan antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya dan dapat meningkatkan nilai perusahaan maupun nilai pemegang saham.⁵

⁵ Andreas Lako, *Laporan Keuangan & Konflik Kepentingan* (Yogyakarta: Amara Books, 2007), hlm. 4.

Namun di sisi lain, laporan keuangan juga bisa menjadi sumber pemicu konflik antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya atau dengan pihak-pihak berkepentingan (*vested interest parties*) jika informasi yang disajikan kurang relevan dan handal. Konflik-konflik tersebut seringkali sulit didamaikan sehingga berbuntut pada kebangkrutan perusahaan atau menurunkan kinerja dan nilai perusahaan secara signifikan.⁶

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis *trend*, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Disinilah arti pentingnya suatu analisis laporan keuangan.

Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan.⁷ Berdasarkan hal itu maka dalam proses pengambilan keputusan manajemen memerlukan informasi yang harus memiliki sifat-sifat: akurat, dapat dipercaya, lengkap (mendalam), tepat waktu, relevan, singkat padat, terus terang.⁸

⁶ *Ibid.*

⁷ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi II (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, Juni 2005), hlm. 51.

⁸ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi I, cet. ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 33.

2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah:⁹

- a. Laporan keuangan bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materiil. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang materiil terhadap kelayakan laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*), (*substance over form*).

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 10.

- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antarperusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dkuantifikasikan umumnya diabaikan.

B. Analisis Laporan Keuangan

Prastowo dan Julianty mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.¹⁰

Lebih jauh Leopold A. Bernstein menegaskan bahwa disiplin dari suatu analisis terhadap laporan keuangan terletak pada dua dasar (landasan) pengetahuan, yaitu landasan pemahaman terhadap model-model akuntansi seperti yang tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan landasan penguasaan terhadap alat-alat analisis keuangan.¹¹

¹⁰ Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 52.

¹¹ *Ibid.*

Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dan kecermatan analisis dalam rangka mengevaluasi posisi dan kondisi keuangan suatu perusahaan saat ini dan masa lalu yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang guna mempermudah *planning* perusahaan, membantu pengambilan kebijakan-kebijakan investasi serta membantu memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Akan tetapi tantangan yang sesungguhnya bagi seorang analis bukanlah dalam proses penghitungan semacam itu, melainkan lebih pada analisa atas rasio-rasio keuangan serta kemampuan menginterpretasikan rasio tersebut.

Menurut Bernstein tujuan analisis laporan keuangan adalah:¹²

1. *Screening*, analisis dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, analisis digunakan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.

¹² Bernstein, 1983, dalam Sinta Sudarini dan Sisilia Mitha Alloy, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. XVI (Nomor 3 Desember 2005), hlm. 195-207.

4. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan pada masa datang. Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi utama analisis laporan keuangan adalah mengkonversi data menjadi informasi yang berguna.

C. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan yang menunjukkan *indikator*-indikator keuangan bank.¹³ Umumnya rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Namun, rasio keuangan juga bisa digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lanjutan. Angka rasio keuangan diperoleh dengan cara membagi atau

¹³ Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan deviden di masa depan. Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi suatu laporan keuangan. Brigham & Huston, *Fundamental Of Financial Management (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)* Buku 1, Edisi 10 (Jakarta: Penerbit Selemba Empat, 2006), hlm. 94.

membandingkan rekening tertentu dengan rekening lain dari laporan keuangan.

Secara umum rasio keuangan merupakan penyederhanaan dari informasi laporan keuangan bank, sehingga para pengambil keputusan dapat menggunakannya dengan cepat untuk melakukan penilaian. Penilaian tersebut juga harus dilakukan dengan membandingkan rasio ideal yang sudah ditentukan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah atau dengan bank lain. Oleh karena itu dalam melakukan analisis rasio harus dilakukan dua kali perbandingan yaitu perbandingan antara rekening laporan keuangan secara internal dan perbandingan dengan pihak eksternal, baru kemudian diinterpretasikan. Disamping itu perbandingan juga dapat dilakukan secara internal dengan runtun waktu.

Seperti halnya teknik analisis yang lain, analisis rasio memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga dalam menganalisis menggunakan rasio keuangan juga harus dilengkapi dengan teknik analisis lain untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif. Beberapa keunggulan dari rasio keuangan adalah:

- a. Rasio keuangan mudah digunakan karena lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.
- b. Mengetahui posisi bank bersangkutan di antara industri bank yang lain dan melakukan perbandingan dengan bank yang lain.
- c. Bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan memprediksi *trend* serta kondisi bank untuk masa yang akan datang.

- d. Mudah melakukan standardisasi bank.
- e. Bermanfaat untuk melihat pertumbuhan dan kinerja bank dari waktu ke waktu.

Sedangkan kelemahan dan keterbatasan dari rasio keuangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan laporan keuangan, karena dasar data rasio keuangan adalah laporan keuangan. Beberapa keterbatasan itu adalah:

- a. Keterbatasan dalam data dari rasio keuangan akan mempengaruhi hasil temuan rasio keuangan, seperti data yang tidak lengkap, tidak sinkron dan sebagainya.
- b. Banyaknya rasio keuangan sehingga sulit untuk menentukan rasio yang paling tepat untuk pemakai yang berbeda.
- c. Keterbatasan yang berkaitan dengan laporan keuangan merupakan data sejarah bukan data saat ini, serta penggunaan standar laporan keuangan yang berbeda pada masing-masing bank.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan *finansial* suatu perusahaan, diperlukan adanya ukuran atau “*yard-stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa *finansial* adalah “rasio”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmatical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data *finansial*.

Analisis rasio *finansial* pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan yang lain yang sejenis atau industri (rasio industri/ rasio rata-rata/ *ratio standard*) untuk waktu yang sama.¹⁴

Di lihat dari sumber datanya, dari mana rasio itu di buat, maka rasio dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu:¹⁵

- 1) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), ialah rasio-rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current assets*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
- 2) Rasio-rasio laporan rugi dan laba (*income statement ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
- 3) Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratio*), ialah rasio-rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal

¹⁴ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi ke-4, cet. ke-7 (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 329.

¹⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 120-121.

dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

D. Rasio-rasio yang dipakai dalam penelitian

1. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Zainul Arifin secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan.¹⁶ Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*).¹⁷ Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan harapan memperoleh hasil keuntungan di masa yang akan datang. Dalam neraca terlihat pada sisi pasiva bank, yaitu rekening modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan adalah berasal dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, yang digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk perluasan usaha dan untuk menjaga likuiditas karena adanya kredit-pembiayaan yang diragukan atau menjurus kepada macet.¹⁸

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva oleh bank syariah, di samping berpotensi

¹⁶ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta: Alfabete, 2002), hlm. 135

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko. Oleh karena itu modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus serentak dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan pemilik dana.¹⁹

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara:²⁰

- a. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga.

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan ratio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan). Ratio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 138-139.

b. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. BIS menetapkan ketentuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.²¹ Persyaratan ini juga dituangkan dalam PBI No.10/15/PBI/2008 tanggal 10 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)²² Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Besaran CAR dihitung dengan membandingkan antara modal bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau dapat dirumuskan $CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$.

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan diatas, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa risiko tersebut timbul

²¹ Muchdarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 131-132.

²² "Peraturan," <http://www.bi.go.id>, diakses 6 Januari 2009.

akibat salah arus (*mis management*), kelalaian atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku *mudharib*.

Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut diatas, maka pada prinsipnya bobot risiko bank syariah terdiri atas:

- a. Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan/atau dana pinjaman (*wadi'ah*, *card* dan sejenisnya) adalah 100%.
- b. Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil (baik *general* ataupun *restricted investment account*) adalah 50%.

Ketentuan dari BI menyatakan penyediaan CAR minimum 8%. Jika rasio ini semakin besar maka tingkat keuntungan bank juga meningkat. Hal ini dikarenakan modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Jika kepercayaan masyarakat ini sudah tumbuh, maka masyarakat akan loyal untuk menghimpun dananya ke bank. Dari dana yang sudah dihimpun kemudian bank menyalurkannya kepada nasabah yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan, dari pembiayaan ini diharapkan akan memberikan tingkat keuntungan yang besar bagi pihak bank dan besarnya tingkat keuntungan ini akan memperbesar profitabilitas serta mengindikasikan besar pula tingkat perubahan laba di masa yang akan datang.

2. Non Performing Financing

Kualitas dari penyaluran dana atau investasi yang dilakukan oleh bank syariah mempunyai pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima

dari penyaluran dana tersebut. Pendapatan ini tergantung pada kualitas aktiva produktif (penyaluran dana).²³ Semakin baik kualitas aktiva produktif maka semakin besar dana yang nyata diterima bank sedangkan kualitas aktiva produktif yang buruk akan memperkecil dana yang dapat diterima. Oleh karena itu bank sentral memberi batas tingkat NPF atau NPL terburuk pada angka 5%.

Kualitas aset yang rendah akan memberikan tekanan berat bagi bank karena adanya *negative multiplier effect*. Hal ini terlihat antara lain:²⁴

1. Aset (*earning assets*) suatu bank merupakan sumber pendapatan atau laba, dengan rendahnya kualitas aset akan menimbulkan kerugian terhadap bank tersebut.
2. Aset bank yang rendah kualitasnya berarti mempunyai *turnover* (perputaran) yang lambat, sehingga mengakibatkan pemborosan sumber dana karena dana tersebut tidak dapat lagi ditanamkan ke *earning assets* lainnya.

Bank syariah harus mampu menjaga kecepatan perputaran aset (*asset turnover*) untuk mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Tingkat NPF yang tinggi akan menurunkan kecepatan perputaran aset sehingga berakibat negatif terhadap pendapatan bank. Lama-kelamaan keadaan ini akan cukup mengkhawatirkan bagi volume bisnis bank dan menyebabkan turunnya laba

²³ Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah* (Jakarta: Grasindo, 2005). hlm. 6.

²⁴ Teguh Pudjo Mulyono, *Bank Budgeting: Profit Planning and Control*, ed. I, cet. I (Yogyakarta: BPFE, 1996) hlm. 140-141.

yang akan diperoleh. Sebaliknya, rendahnya NPF membuat makin tingginya perputaran aset yang berarti makin tinggi efisiensi penggunaan aset.²⁵

Penilaian aspek kualitas aset yaitu penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet. Penilaian aspek kualitas aset bank syariah di-proxy dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu perbandingan pembiayaan bermasalah (kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, macet) dengan total pembiayaan.²⁶ Rumusnya

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% .$$

Secara sederhana pengertian mengenai kategori kolektibilitas pembiayaan berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia adalah sebagai berikut:²⁷

1. Lancar

Pembiayaan yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

²⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar....*, hlm. 158.

²⁶ Muhammad Ghafur W., *Potret Perbankan Syariah Indonesia terkini* (Yogyakarta: Biruni press, 2007), hlm. 34-35.

²⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen....*, hlm. 82.

2. Dalam Perhatian Khusus

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 1 bulan dari jadwal yang telah diperjanjikan.

3. Kurang Lancar

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan.

4. Diragukan

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Macet

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Salah satu rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah adalah NPF (*Non Performing Financing*). NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan yang dikategorikan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi pendapatan bank tersebut.

Pembiayaan di bank syariah juga tetap menggunakan jaminan (*collateral*) untuk menjaga agar nasabah tidak melakukan pelanggaran. Namun

demikian, pembiayaan bermasalah merupakan kondisi yang merugikan dan harus diatasi secara serius. Ketika bank syariah mengeksekusi pembiayaan bermasalahnya, bank tidak memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya pembiayaan yang diberikan. Bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat jika mempunyai pembiayaan bermasalah yang cukup besar.²⁸

NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi maka PPAP akan menurunkan nilai profitabilitas bank. Oleh karena itu bank menginginkan tingkat NPF yang rendah. Nilai NPF yang rendah akan membuat bank syariah mempunyai cukup laba ditahan untuk digunakan mendanai kegiatan operasionalnya dan memperbesar pendapatannya melalui ekspansi usaha. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.²⁹ Karena dampak NPF akan menurunkan laba maka otomatis berpengaruh negatif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang.

²⁸ Zainul Arifin, *Dasar-dasar....*, hlm. 210.

²⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen....*, hlm. 82-83.

3. Beban Operasional per Pendapatan Operasional

Rasio keuangan yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank adalah rasio biaya.³⁰ Rasio ini sering disebut dengan efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penentuan besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya (BOPO)} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dengan semakin kecilnya hasil perhitungan rasio ini maka hal itu berarti semakin efisien kinerja operasional suatu bank, sebagai imbasnya maka laba yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan mengenai pengendalian biaya, sehingga dapat dihasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh otoritas moneter. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional tersebut. Sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang.

4. *Financing to Deposit Ratio*

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata

³⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 147.

lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid.³¹ FDR (*Financing to Deposits Ratio*) artinya kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana masyarakat dapat diukur melalui rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun atau dapat dirumuskan

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% .$$

Fungsi penggunaan dana yang terpenting

bagi bank komersial adalah fungsi pembiayaan.

Terdapat suatu *trade-off* (tarik ulur) antara kebutuhan likuiditas dengan profitabilitas, kelebihan likuiditas perusahaan akan mengakibatkan profitabilitas yang rendah. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara tingkat likuiditas dengan profitabilitas.³² Proses untuk menjamin likuiditas melalui konstruksi aset bukan tanpa biaya. Pada umumnya pembiayaan mempunyai *yield* yang tinggi tetapi merupakan aset yang paling tidak likuid. Makin tinggi derajat likuiditas suatu portofolio aset yang tersedia, makin rendah *yield* yang dihasilkan. Untuk memastikan likuiditas, bank terpaksa mengorbankan profitabilitas.³³

Dalam mengelola likuiditas selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan.

³¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 268.

³² Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis....*, hlm. 79.

³³ Zainul Arifin, *Dasar-dasar....*, hlm. 124.

Bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas. Namun di sisi lain, terjadinya terjadinya kelebihan dana ini akan memberi dampak yang tidak baik pula terhadap bank. Dana yang menganggur (*idle fund*) mengakibatkan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dari penerimaan untuk pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.³⁴

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting sekali dalam pengelolaan dana-dana bank. Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai seberapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Faktor kuncinya adalah bank tidak dapat dengan leluasa memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan dan terlalu sedikit akan berpotensi menimbulkan risiko penarikan dana oleh nasabah.³⁵ Bank Indonesia memberikan batas maksimum FDR atau LDR adalah sebesar 110%.

Suatu bank yang sangat likuid berarti bahwa pada bank tersebut banyak *idle fund* yang tidak dimanfaatkan atau ditanamkan dalam *earning assets*. Tetapi sebaliknya bagi bank yang kurang likuid berarti seluruh sumber dananya telah ditanamkan pada *earning assets*, untuk menambah aktivitasnya

³⁴ Veithzal Rivai, dkk. *Bank and Financial Institution Management*, ed. I (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 386-387.

³⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar....*, hlm. 60.

di dalam kegiatan usaha perbankan sehari-hari atau dalam rangka usaha ekspansi.³⁶

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.³⁷ Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin besar kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatannya dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan meningkatkan perolehan laba. Jadi FDR juga memberikan pengaruh positif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dengan tingginya rasio likuiditas, maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan perolehan labanya semakin meningkat.

E. Konsep Laba

Terdapat banyak definisi mengenai laba, para ahli mengemukakan definisi laba sebagai berikut, Sterling (1975, 5) memberikan definisi tentang laba:³⁸

³⁶ Teguh Pudjo Mulyono, *Bank Budgeting*...., hlm. 140.

³⁷ Suyatmin, "Analisis Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. V, No. 2 (September 2006), hlm. 140.

³⁸ Ari Condro, *Relevansi Model-Model Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Konvensional Terhadap Akuntansi Syari'ah (Studi Kualitatif terhadap Konsep Laba dengan*

Income is the name given to a family of concepts in the world of ideas closely related to those of wealth and value.

Selanjutnya Sterling menambahkan bahwa yang termasuk 'keluarga' dalam pengertian tersebut mengarah pada berbagai nama, antara lain *personal income, business income, gross income, net income, taxable income, national income* dan sebagainya.

Kam (1990, 194) mengungkapkan definisi tentang laba (*income*) yang semakin jelas, sebagai berikut :³⁹

Income is the change in the capital of an entity between two points in time, excluding changes due to investments by and distributions to owners, where capital is expressed in terms of value and based on a given scale.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa konsep laba mempunyai tiga unsur penting yaitu : nilai (*value*), modal (*capital*), dan skala (*scale*). Nilai (*value*) berkaitan dengan konsep nilai ekonomis, di mana preferensi seseorang terhadap suatu komoditas berlainan dengan orang lain karena adanya harapan akan adanya keuntungan pada masa yang akan datang. Modal (*capital*) merupakan *asset* bersih yang merupakan selisih antara seluruh *asset* dengan seluruh kewajiban. Modal itu sendiri mempunyai dua arti yaitu modal uang dan modal fisik. Sedangkan skala (*scale*) diperlukan dalam proses pengukuran agar dapat memberikan arti atas obyek yang diukur.

Laba sering digunakan sebagai indikator tentang profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi sebenarnya laba seperti tertera dalam laporan perhitungan

Pendekatan Historical Cost dan Business Income dalam Akuntansi Syari'ah), <http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg02500.html> yang diakses pada 6 Mei 2008.

³⁹ *Ibid.*

rugi-laba sebagai salah satu hasil dari proses akuntansi, bukan merupakan suatu jumlah yang spesifik dan pasti. Penyediaan ukuran laba sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan faktor utama dari pelaporan keuangan modern. SFAC No.4 memberikan definisi sebagai berikut:⁴⁰

Comprehensive income is the change in equity of a business enterprise during a period from transactions and other events and circumstances from non-owner sources. It includes all change in equity during a period except those resulting from investments by owners and distributions to owners.

Penentuan laba atau profit merupakan salah satu fungsi penting dalam akuntansi konvensional, di mana transfer kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkaitan sangat ditentukan. Bonus karyawan dan deviden kepada para investor banyak dibagikan atas dasar besarnya laba yang dapat dihasilkan. Laba juga merupakan ukuran usaha dan prestasi manajemen, dimana mereka diberi imbalan atas dasar kinerja pekerjaannya. Laba juga merupakan penunjuk untuk melakukan investasi. Laba per saham (*earning per share*) yang berdasarkan jumlah laba merupakan indikator penting dimana nilai saham tergantung pada pembuatan keputusan investor apakah akan membeli, menjual, atau tetap akan mempertahankan investasinya. Beberapa alasan pengukuran laba menurut Hansen dan Mowen:⁴¹

1. Untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan
2. Untuk mengukur kinerja manajerial

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Hansen dan Mowen, *Manajemen Biaya*, Buku 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 664-665.

3. Untuk menentukan apakah perusahaan mentaati atau tidak peraturan pemerintah
4. Memberi tanda pada pasar tentang kesempatan bagi pihak lain untuk menghasilkan laba.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba. Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut :⁴²

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per-unit
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga, dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian dan penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

⁴² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2006), hlm. 165.

F. Konsep Laba Dalam Perspektif Islam

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Laporan laba rugi merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang dijadikan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan.

Perkembangan konsep laba sendiri terus mengalami perubahan, berbagai macam konsep tentang laba bermunculan, diantaranya konsep laba *historical cost*, konsep laba *business income*, konsep laba *replacement cost* dan sebagainya. Termasuk juga konsep laba dalam akuntansi syariah juga mengikuti perkembangan tersebut.⁴³

Akuntansi syariah sendiri timbul seiring dengan perkembangan sistem ekonomi Islam, yang ditandai dengan lahirnya lembaga keuangan syariah, baik yang berbentuk bank atau non-bank, baik di beberapa negara yang mayoritas penduduknya muslim maupun negara-negara yang mayoritas

⁴³Ari Condro, *Relevansi Model-Model Penilaian.....*<http://www.mailarchive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg02500.html> yang diakses pada 6 Mei 2008.

penduduknya non-muslim, serta jelas-jelas menganut asas kapitalisme dalam perekonomiannya.

Menurut Hameed ada dua konsep Islam yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah konsep laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga. Zakat pada prinsipnya merupakan kesejahteraan agama dan pembayarannya merupakan kewajiban agama. Pelaksanaan pemungutan zakat seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan didistribusikan untuk kesejahteraan sosial dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Zakat dipungut terhadap pendapatan (laba), kepemilikan barang-barang tertentu seperti emas dan perak (atau disetarakan dengan uang), hewan ternak, hasil pertanian, dan juga laba dari kegiatan usaha. Hal ini memerlukan penilaian dan konsep yang jelas untuk menetapkan dasar dan besarnya zakat yang harus dibayarkan.⁴⁴

Zakat bukan merupakan pajak karena zakat adalah kewajiban agama yang tercantum sebagai salah satu rukun Islam dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah pada hari kemudian. Pengeluaran zakat menjamin bukan sebagai pemborosan, karena para penerima zakat telah diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an:⁴⁵

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلُوفَةَ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ At Taubah (9): 60.

Zakat akan memberikan motivasi bagi yang membayarnya karena pembayar zakat mengetahui bahwa penggunaan (alokasi) zakat diperuntukkan bagi orang miskin dan tidak mampu. Keuntungan penggunaan laba sebagai dasar pembayaran zakat dapat meminimalisir masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik kepentingan, serta kecurangan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

Sarana lain selain zakat yang berkaitan dengan pembahasan konsep laba adalah larangan sistem bunga. Sistem tanpa bunga ini menjadikan praktek-praktek bank konvensional tidak sesuai dalam masyarakat Islam. Dengan tidak adanya sistem bunga ini tidak berarti bahwa dalam Islam tidak ada *cost of capital*.⁴⁶ Yang dilarang dalam Islam adalah sistem penentuan tingkat pengembalian tetap atas modal, misalnya pengembalian uang tanpa adanya pembagian risiko yang timbul dari pembayaran angsuran atas pinjaman, dan juga mengakui adanya harga yang ditanggungkan (akibat sistem pembayaran angsuran) lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembayaran tunai. Islam juga mengizinkan terjadinya *operational leasing* dan persewaan.

⁴⁶ Iggi H. Achsien, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

BAB III

GAMBARAN BANK UMUM SYARIAH

A. Sistem Operasional Bank Syariah

Sistem keuangan dan perbankan syariah menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan dan dengan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan. Mekanisme operasional perbankan syariah dijalankan dengan menggunakan piranti-piranti keuangan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Ruang lingkup dan fungsi bank syariah meliputi transaksi-transaksi:¹

1. Penghimpunan dana berdasarkan prinsip titipan (*wadiah*) dan prinsip investasi (*mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*)
2. Investasi atau pembiayaan berdasarkan akad jual beli (*debt financing*) dan pembiayaan ekuitas (*equity financing*) termasuk jual beli surat-surat berharga berbasis syariah.
3. Jasa-jasa keuangan lainnya untuk memperoleh imbalan atas dasar akad *wakalah* dan *ijarah*, seperti *Letter of Guarantee*, *money transfer*, *Letter of Credit* dan lain-lain.
4. Jasa sosial yaitu pelayanan sosial, bisa melalui dana qard, zakat atau dana-dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta: Alfabeta, 2002), hlm. 64.

Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada dominasi prinsip berbagi hasil dan berbagi risiko (*profit and loss sharing*) yang melandasi sistem operasionalnya. Hal itu tercermin pada beberapa karakteristik berikut:²

- a. Bank syariah hanya menjamin pembayaran kembali nilai nominal simpanan giro dan tabungan (*wadiah*), tetapi tidak menjamin pembayaran kembali nilai nominal dari deposito (*investment deposit/mudharabah deposit*). Bank syariah juga tidak menjamin keuntungan atas deposito. Mekanisme realisasi pembagian keuntungan final atas deposito tergantung pada kinerja bank.
- b. Sistem operasional bank syariah berdasarkan pada sistem *equity* di mana setiap modal adalah berisiko. Oleh karena itu hubungan kerja sama antara bank syariah dengan nasabahnya adalah berdasarkan prinsip bagi hasil dan rugi. (*Profit and Loss Sharing/PLS*).
- c. Kegiatan pembiayaan bank syariah menggunakan model pembiayaan PLS dan non-PLS. Sehubungan dengan itu, bank syariah melakukan pooling dana-dana nasabah dan berkewajiban menyediakan manajemen investasi yang profesional.

Perkembangan bank syariah di Indonesia mulai terasa sejak dilakukan amandemen terhadap UU No. 7/1992 menjadi UU No. 10/1998 yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Sebagai

² *Ibid*, hlm. 132.

tindak lanjut UU tersebut, Bank Indonesia mulai memberikan perhatian lebih serius terhadap pengembangan perbankan syariah, yaitu pada bulan April 1999 membentuk satuan kerja khusus yang menangani penelitian dan pengembangan bank syariah (Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah dibawah Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan) yang menjadi cikal bakal bagi Biro Perbankan Syariah yang dibentuk pada 31 Mei 2001, dan sekarang resmi menjadi Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia per Agustus 2003.

Selama tahun 2007 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan sebanyak 6 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 11 BPRS, sehingga pada akhir 2007 terdapat 3 Bank Umum Syariah (BUS), 26 UUS dan 114 BPRS. Sejalan dengan hal tersebut, jaringan kantor bank syariah, termasuk layanan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 711 kantor dan 1.195 layanan syariah. Di bawah ini tabel perkembangan perbankan syariah di Indonesia selama 5 tahun terakhir mulai tahun 2003 sampai dengan 2008.

Tabel 3.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	2003	2004	2005	2006	2007
Bank Umum Syariah	2	3	3	3	3
Unit Usaha Syariah	8	15	19	20	26
BPRS	84	86	92	105	119
Jumlah Kantor BUS & UUS	299	401	504	531	597
Jumlah Layanan Syariah	-	-	-	456	1195

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2007.

Industri perbankan syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis bank syariah yaitu: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Hingga saat ini terdapat tiga bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mega (BSM), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

B. Profil dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia

1. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

a Sejarah Pendirian

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank

Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.³

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Ketika Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara, sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat Indonesia pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60 %. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. *Equitas* mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setoran awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat Indonesia mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah,

³ "Latar Belakang," <http://www.bankmuamalat.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

Arab Saudi. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat Indonesia berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Bank Muamalat Indonesia, Bank Muamalat Indonesia kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada: (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-

tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat Indonesia pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah *Rabbul Izzati*, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat Indonesia tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.⁴

b. Jenis-jenis Produk BMI

1) Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

Ada beberapa produk yang ditawarkan oleh Bank Muamalat Indonesia dalam menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat. Produk-produk tersebut antara lain:⁵ Tabungan Ummat, Tabungan Umat Junior, Kartu *Shar-E*, Tabungan Haji *Arafah*, Tabungan *Ukhuwah*, Deposito *Mudārabah* jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan, Deposito *Funlinves*, Giro *Wadi'ah*, Dana *Pensiun* Lembaga Keuangan

⁴ *Ibid.*, akses 23 Oktober 2008.

⁵ Keterangan detail produk dapat dilihat www.muamalatbank.com/produk/produk.asp, akses 23 Oktober 2008.

2) Produk Penyaluran Dana (*Financing*)

Sedangkan produk yang ditawarkan oleh Bank Muamalat dalam menyalurkan dana (*financing*) dari masyarakat. Produk-produk tersebut antara lain: Piutang *Murabahah*, Piutang *Istishna*, *Salam*, *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*, *Mudharabah*, *Mudharabah Muqayyadah*, *Musyarakah*, *Qardhul Hasan*, *Rahn*, *Wakalah*, *Hiwalah*.

a. Perkembangan Kinerja BMI

Perkembangan BMI dari sisi kinerja keuangan selama periode pengamatan mengalami kemajuan yang baik. Berikut ikhtisar keuangan BMI selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 3.2
Ikhtisar Kinerja Keuangan BMI (Rp Milyar)

Keterangan	2005	2006	2007
Total Aktiva	7.427,05	8.370,59	10.569,08
Total Pembiayaan	5.887,74	6.628,09	8.618,05
Total Dana Pihak Ketiga	5.750,23	6.837,43	8.691,33
Total Modal Disetor	492,79	492,79	492,79
Total Ekuitas	763,41	786,44	846,16
Laba (Rugi) Operasi	159,18	174,77	221,37
Laba (Rugi) Bersih	106,66	108,36	145,33

Sumber: Laporan Tahunan BMI 2007

Dari data di atas terlihat seluruh indikator keuangan selalu mengalami peningkatan kecuali total modal disetor yang tidak berubah. Aset atau aktiva BMI meningkat dari Rp. 7427,05 milyar di tahun 2005 menjadi Rp. 10.569,08 milyar di tahun 2007. Total pembiayaan yang diberikan dan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Laba operasi yang diperoleh juga ikut meningkat dari Rp. 159,18 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp. 221,37 milyar pada tahun 2007. Secara umum, kinerja keuangan BMI menunjukkan hasil yang menggembirakan karena keberhasilannya dalam berbagai aspek.

Selain data kinerja keuangan BMI di atas, berikut ini disajikan data kinerja atau rasio keuangan yang berkaitan dengan penelitian:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Selama periode pengamatan BMI mampu memenuhi Rasio Kecukupan Modal (CAR). Terbukti rasio CAR selalu di atas standar minimum 8%. Pada Juni 2005, rasio CAR tertinggi mencapai 18,08%. Rasio CAR terkecil yaitu 10,69% pada Desember 2007. Rata-rata CAR yang dibentuk selama periode pengamatan adalah 14,49%.

Tabel 3.3
CAR BMI (%)

No	Bulan	CAR
1	Mar-05	11,46
2	Jun-05	18,08
3	Sep-05	16,35
4	Des-05	16,33
5	Mar-06	16,88
6	Jun-06	15,4
7	Sep-06	14,65
8	Des-06	14,23
9	Mar-07	15,23
10	Jun-07	13
11	Sep-07	11,45
12	Des-07	10,69

Sumber: Lampiran Data 1

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah (NPF) BMI selama periode pengamatan relatif dapat dikendalikan, angka rata-ratanya adalah 3,59%. Angka terkecil yaitu 2,77% pada Maret 2006 sedangkan pada September 2007 posisi NPF memburuk melewati batas maksimal 5% dan mencapai angka tertinggi 6,59%.

Tabel 3.4
NPF BMI (%)

No	Bulan	NPF
1	Mar-05	2,15
2	Jun-05	3,01
3	Sep-05	3,16
4	Des-05	2,8
5	Mar-06	2,77
6	Jun-06	3,89
7	Sep-06	4,43
8	Des-06	5,76
9	Mar-07	3,67
10	Jun-07	4,89
11	Sep-07	6,59
12	Des-07	2,96

Sumber: Lampiran Data 2

3) Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode pengamatan BOPO BMI relatif terkendali, angka terkecil 71,73% pada periode desember 2007 sedangkan angka tertinggi pada periode desember 2006 84,69% dengan rata-rata 80,30%.

Tabel 3.5
BOPO BMI (%)

No	Bulan	BOPO
1	Mar-05	79,73
2	Jun-05	78,71
3	Sep-05	79,56
4	Des-05	81,59
5	Mar-06	79,29
6	Jun-06	81,37
7	Sep-06	82,69
8	Des-06	84,69
9	Mar-07	77,69
10	Jun-07	84,52
11	Sep-07	82,09
12	Des-07	71,73

Sumber: Lampiran Data 3

4) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Selama periode pengamatan, BMI terbukti mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik tanpa melampaui batas maksimal 110%. Angka FDR terendah disalurkan pada Desember 2006 yaitu 83,60%. Pada September 2007 pembiayaan yang disalurkan melebihi DPK yang dihimpun, sehingga FDR tertinggi menembus angka 102,87%. Rata-rata FDR BMI yaitu 91,68%.

Tabel 3.6
FDR BMI (%)

No	Bulan	FDR
1	Mar-05	87,33
2	Jun-05	87,73
3	Sep-05	92,29
4	Des-05	89,08
5	Mar-06	92
6	Jun-06	91,24
7	Sep-06	87,29
8	Des-06	83,6
9	Mar-07	90,51
10	Jun-07	97,06
11	Sep-07	102,87
12	Des-07	99,16

Sumber: Lampiran Data 4

5) Perubahan Laba

Selama periode pengamatan rata-rata perubahan laba BMI sebesar 0,27%. Angka perubahan laba tertinggi terjadi pada periode Juni 2005 yaitu 1,3%. Sedangkan angka perubahan laba terendah - 0,66% yang terjadi pada periode Maret 2006.

Tabel 3.7
Perubahan Laba BMI (%)

No	Bulan	Perubahan Laba
1	Mar-05	-0,53
2	Jun-05	1,3
3	Sep-05	0,64
4	Des-05	0,24
5	Mar-06	-0,66
6	Jun-06	0,8
7	Sep-06	0,39
8	Des-06	0,21
9	Mar-07	-0,56
10	Jun-07	0,9
11	Sep-07	0,22
12	Des-07	0,3

Sumber: Lampiran Data 3

2. PT. Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah Pendirian

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada bulan November 1998, telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan

bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S, S.H, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, S.H, nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero).⁶

b. Jenis-jenis Produk

- 1) Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)⁷: Deposito BSM 1, 3, 6, dan 12 bulan, Giro BSM, Obligasi (*Mudārabah*), Tabungan BSM
- 2) Produk Penyaluran Dana (*Financing*)⁸: BSM Implan, Pembiayaan Dana Berputar, Griya BSM, Pembiayaan Edukasi BSM, Gadai

⁶ “Sejarah”, <http://www.syariahamandiri.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

⁷ Lebih detailnya pada “Produk dan Jasa: *Funding*”, www.syariahamandiri.co.id, akses 23 Oktober 2008.

Emas BSM, PKPA Pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggotanya, Pembiayaan Resi Gudang, Pembiayaan Talangan Haji

- 3) Produk Jasa:⁹ Reksa Dana BSM Investa Berimbang, Kliring BSM, BSM Card

c. Perkembangan Kinerja BSM

Perkembangan BSM dari sisi kinerja keuangan selama periode pengamatan mengalami kemajuan yang baik. Berikut ikhtisar keuangan BSM selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 3.8
Ikhtisar Kinerja Keuangan BSM (Rp Milyar)

Keterangan	2005	2006	2007
Total Aktiva	8.272,97	9.554,97	12.885,39
Total Pembiayaan	5.847,60	7.414,76	10.326,37
Total Dana Pihak Ketiga	7.037,51	8.219,27	11.105,98
Total Modal Disetor	358,37	358,37	358,37
Total Ekuitas	632,59	697,23	811,38
Laba (Rugi) Operasi	136,71	95,24	168,18
Laba (Rugi) Bersih	83,82	65,48	115,46

Sumber: Laporan Tahunan BSM 2007

⁸ Lengkapnya di “Produk dan Jasa: *Financing*”, www.syariahmandiri.co.id, akses 23 Oktober 2008.

⁹ Keterangannya pada “Produk dan Jasa: *Jasa*”, www.syariahmandiri.co.id, akses 23 Oktober 2008.

Dari data di atas terlihat seluruh indikator keuangan selalu mengalami peningkatan kecuali laba (rugi) operasi dan laba (rugi) bersih yang sempat mengalami penurunan. Penurunan laba operasi yang semula 136,71 milyar di tahun 2005 turun menjadi 95,24 milyar pada tahun 2006, tetapi naik kembali menjadi Rp. 168,18 milyar ketika tahun 2007. Penurunan ini akhirnya diikuti oleh pengurangan laba bersih yang dihasilkan tetapi juga kembali ikut meningkat ketika laba operasinya meningkat. Secara umum, kinerja keuangan BSM menunjukkan hasil yang menggembirakan karena fluktuasinya tidak terlalu mengkhawatirkan.

Selain data kinerja keuangan BMI di atas, berikut ini disajikan data kinerja atau rasio keuangan yang berkaitan dengan penelitian:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Begitu juga dengan BSM selama periode pengamatan mampu memenuhi Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan rata-rata 12,45%. Rasio CAR bisa tetap di atas standar minimum 8%. Pada Maret 2007, rasio CAR tertinggi mencapai 16,5%. Rasio CAR terkecil yaitu 10,12% pada Juni 2005.

Tabel 3.9
CAR BSM (%)

No	Bulan	CAR
1	Mar-05	10,58
2	Jun-05	10,12
3	Sep-05	10,8
4	Des-05	11,88
5	Mar-06	12,67
6	Jun-06	11,51
7	Sep-06	11,95
8	Des-06	12,56
9	Mar-07	16,5
10	Jun-07	14,8
11	Sep-07	13,71
12	Des-07	12,43

Sumber: Lampiran Data 1

2) *Non Performing Financing* (NPF)

NPF BSM relatif paling tinggi diantara NPF Bank Umum Syariah yang lain. Rata-rata NPF selama periode pengamatan adalah 5,53%. NPF terendah 2,71% terjadi pada awal periode sedangkan pada Maret 2007 menembus 7,98% sebagai rasio terburuk. Sejak September 2006-Desember 2007 rasio ini selalu di atas 5%.

Tabel 3.10
NPF BSM (%)

No	Bulan	NPF
1	Mar-05	2,71
2	Jun-05	3,82
3	Sep-05	6,26
4	Des-05	3,5
5	Mar-06	4,73
6	Jun-06	4,35
7	Sep-06	6,8
8	Des-06	6,94
9	Mar-07	7,98
10	Jun-07	7,39
11	Sep-07	6,75
12	Des-07	5,17

Sumber: Lampiran Data 2

3) Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Rata-rata BOPO BSM paling rendah diantara bank umum syariah lainnya 70,27%. Rasio BOPO terendah 39,9% terjadi pada periode Maret 2005, sedangkan rasio BOPO tertinggi terjadi pada periode September 2006 yaitu 84,76%.

Tabel 3.11
BOPO BSM (%)

No	Bulan	BOPO
1	Mar-05	39,9
2	Jun-05	41,27
3	Sep-05	42,35
4	Des-05	76,05
5	Mar-06	80,39
6	Jun-06	80,85
7	Sep-06	84,76
8	Des-06	83,84
9	Mar-07	74,8
10	Jun-07	78,11
11	Sep-07	79,59
12	Des-07	81,34

Sumber: Lampiran Data 3

4) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Selama periode pengamatan, BSM mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan tetap menjaga likuiditasnya di bawah FDR 110%. Rata-rata FDR adalah 93,16%. FDR terendah 83,09% terjadi pada periode Desember 2005, sedangkan angka tertinggi 103,4% pada Juni 2005.

Tabel 3.12
FDR BSM (%)

No	Bulan	FDR
1	Mar-05	91,19
2	Jun-05	103,4
3	Sep-05	101,16
4	Des-05	83,09
5	Mar-06	87,75
6	Jun-06	95,64
7	Sep-06	95,43
8	Des-06	90,18
9	Mar-07	87,32
10	Jun-07	95,64
11	Sep-07	94,23
12	Des-07	92,98

Sumber: Lampiran Data 4

5) Perubahan Laba

Selama periode pengamatan perubahan laba BSM tertinggi yaitu 0,77% pada periode Juni 2006. Sedangkan perubahan laba terendah terjadi pada periode Maret 2006 yaitu -0,8%. Rata-rata perubahan laba sebesar 0,19%.

Tabel 3.13
Perubahan Laba BSM (%)

No	Bulan	Perubahan Laba
1	Mar-05	-0.66
2	Jun-05	0.45
3	Sep-05	0.7
4	Des-05	0.03
5	Mar-06	-0.8
6	Jun-06	0.77
7	Sep-06	0.31
8	Des-06	0.57
9	Mar-07	-0.45
10	Jun-07	0.74
11	Sep-07	0.44
12	Des-07	0.28

Sumber: Lampiran Data 5

3. PT. Bank Syariah Mega Indonesia

a. Sejarah Pendirian

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia dimulai dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 102 tanggal 14 Juli 1990 yang dibuat oleh Notaris Mudofir Hadi, SH. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam SK No. C2-4405.HT.01.01Th.90 tanggal 31 Juli 1990 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No 78 dan Tambahan No. 3638/1990 pada tanggal 28 September 1990. PT Bank Umum Tugu memperoleh izin usaha untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan RI No.1046/KMK.013/1990 tanggal 5 September 1990. Pada tahun 2000, Para Group, kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank

Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk mengembangkannya menjadi bank syariah.

Berdasarkan surat izin dari Bank Indonesia yakni izin Prinsip No. 5/39/DpG/BPS tanggal 13 Oktober 2003, Izin Operasi No. 6/10/Kep.DpG/2004 tanggal 27 Juli 2004 serta Izin Perubahan Nama No. 6/11/Kep.DpG/2004 tanggal 27 Juli 2004, maka lahirlah PT Bank Syariah Mega Indonesia. Bank ini kemudian resmi beroperasi secara syariah, tepatnya pada tanggal 25 Agustus 2004.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar yang terakhir, maksud dan tujuan PT Bank Syariah Mega Indonesia adalah menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan penambahan modal dari Pemegang Saham tersebut merupakan landasan utama dalam upaya memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Sebagai bukti komitmentnya, PT Para Global Investindo telah menyetorkan modal tambahan sebesar Rp. 50 miliar pada tahun 2006.¹⁰

¹⁰ "Sekilas Bank Mega Syariah", <http://www.bsmi.co.id/Profil-SekilasBSMI.php>., diakses 23 Oktober 2008.

b. Jenis-jenis Produk BSMI

1) Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

Ada beberapa produk penghimpunan dana yang dikeluarkan oleh BSMI dalam rangka menarik dananya dari masyarakat, yaitu:¹¹ Mega Syariah TAMA, Mega Syariah FLEKSI, Mega Syariah PENDIDIKAN, Mega Syariah UMRAH, Mega Syariah GIRO, Mega Syariah DEPO.

2) Produk Penyaluran Dana (*Financing*)

Berikut adalah produk penyaluran dana yang dikeluarkan oleh BSMI:¹² Mega Syariah OTO, Mega Syariah GRIYA, Mega Syariah MULTI, Mega Syariah INVEST, Mega Syariah CAPITAL, Mega Syariah GARANSI, Mega Syariah EMAS.

c. Perkembangan Kinerja BSMI

Perkembangan BSMI dari sisi kinerja keuangan selama periode pengamatan mengalami kemajuan yang baik. Berikut ikhtisar keuangan BSMI selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

¹¹ “Produk dan Jasa”, www.bsmi.co.id/Produk-MegaSyariah.php, diakses 23 Oktober 2008.

¹² “Produk dan Jasa”, <http://www.bsmi.co.id/Produk-MegaSyariah.php>, diakses 23 Oktober 2008.

Tabel 3.14
Ikhtisar Kinerja Keuangan BSMI (Rp Milyar)

Keterangan	2005	2006	2007
Total Aktiva	896,91	2.344,94	2.561,80
Total Pembiayaan	518,13	2.147,70	1.873,06
Total Dana Pihak Ketiga	827,56	2.157,55	2.169,45
Total Modal Disetor	100,06	150,06	150,06
Total Ekuitas	67,29	155,59	242,62
Laba (Rugi) Operasi	31,26	53,15	126,30
Laba (Rugi) Bersih	32,02	38,30	87,03

Sumber: Laporan Tahunan BSMI 2007

Dari data di atas terlihat seluruh indikator keuangan selalu mengalami peningkatan kecuali penyaluran total pembiayaan yang menurun dari Rp. 2147,70 milyar di tahun 2006 menjadi hanya Rp. 1873,06 milyar di tahun 2007. temuan menarik lainnya adalah jumlah laba bersih yang lebih besar dari laba operasi pada tahun 2005. Secara umum, kinerja keuangan BSMI sebagai BUS termuda di Indonesia menunjukkan prestasi yang cukup bagus.

Selain data kinerja keuangan BSMI di atas, berikut ini disajikan data kinerja atau rasio keuangan yang berkaitan dengan penelitian:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR BSMI selama periode pengamatan cenderung fluktuatif dengan angka rata-rata 12,63%. Rasio CAR tertinggi mencapai

23,63% pada awal periode Maret 2005, sedangkan capaian CAR terendah 8,30% pada bulan Desember 2006.

Tabel 3.15
CAR BSMI (%)

No	Bulan	CAR
1	Mar-05	23,63
2	Jun-05	19,78
3	Sep-05	16,71
4	Des-05	10,4
5	Mar-06	9,99
6	Jun-06	9,2
7	Sep-06	9,1
8	Des-06	8,3
9	Mar-07	9,32
10	Jun-07	10,72
11	Sep-07	11,58
12	Des-07	12,91

Sumber: Lampiran Data 1

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah (NPF) BSMI selama periode pengamatan relatif dapat dikendalikan, angka rata-ratanya adalah 1,26%. Angka terkecil yaitu 0,55% pada Maret 2006 sedangkan pada September 2007 posisi NPF memburuk melewati batas maksimal 5% dan mencapai angka tertinggi 6,59%.

Tabel 3.16
NPF BSMI (%)

No	Bulan	NPF
1	Mar-05	3,22
2	Jun-05	0,92
3	Sep-05	0,97
4	Des-05	0,56
5	Mar-06	0,55
6	Jun-06	0,86
7	Sep-06	0,95
8	Des-06	1,32
9	Mar-07	1,95
10	Jun-07	1,19
11	Sep-07	1,71
12	Des-07	1

Sumber: Lampiran Data 2

3) Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Selama periode pengamatan rasio BOPO tertinggi menembus 106,76 yang terjadi pada periode Maret 2006, sedangkan rasio BOPO terendah September 2007. Rata-rata BOPO BSMI merupakan paling tinggi di antara bank umum syariah lainnya yaitu 82,81%.

Tabel 3.17
BOPO BSMI (%)

No	Bulan	BOPO
1	Mar-05	93,72
2	Jun-05	82,36
3	Sep-05	88,69
4	Des-05	95,01
5	Mar-06	106,76
6	Jun-06	89,73
7	Sep-06	82,63
8	Des-06	79,44
9	Mar-07	70,19
10	Jun-07	69,64
11	Sep-07	67,78
12	Des-07	67,84

Sumber: Lampiran Data 3

4) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Penyaluran dana BSMI selama periode pengamatan relatif baik, hanya pada periode Desember 2005 FDR terendah yaitu 62,61%. Rata-rata angka FDR adalah 93,48%. pada Maret 2006 sampai September 2006 BSMI mampu menyalurkan seluruh DPK yang dihipunnya dan mencapai angka FDR tertinggi 101,95% pada Maret 2006.

Tabel 3.18
FDR BSMI (%)

No	Bulan	FDR
1	Mar-05	86
2	Jun-05	104
3	Sep-05	92
4	Des-05	62,61
5	Mar-06	101,95
6	Jun-06	100,68
7	Sep-06	100,61
8	Des-06	99,54
9	Mar-07	95,79
10	Jun-07	98,83
11	Sep-07	93,68
12	Des-07	86,08

Sumber: Lampiran Data 4

5) Perubahan Laba

Rata-rata perubahan laba BSMI selama pengamatan yaitu 1,07%.

Perubahan laba tertinggi 6,41% terjadi pada periode Juni 2006.

Sedangkan perubahan laba terendah pada periode Maret 2005 sebesar -0,89%.

Tabel 3.19
Perubahan Laba BSMI (%)

No	Bulan	Perubahan Laba
1	Mar-05	-0,89
2	Jun-05	4,72
3	Sep-05	0,002
4	Des-05	-0,32
5	Mar-06	-1,51
6	Jun-06	6,41
7	Sep-06	2,21
8	Des-06	0,91
9	Mar-07	-0,38
10	Jun-07	0,93
11	Sep-07	0,52
12	Des-07	0,25

Sumber: Lampiran Data 5

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Statistik

1. Analisis Deskriptif

Di bawah ini disajikan deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Data

Variabel	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Perubahan Laba	7,93	-1,52	6,41	0,51	1,44
CAR	15,33	8,30	23,63	13,19	3,32
NPF	7,43	0,55	7,98	3,46	2,21
BOPO	66,86	39,90	106,76	77,79	13,50
FDR	41,39	62,61	104	92,77	7,83

Sumber: Lampiran Output 1

Perubahan laba selama periode penelitian rentangnya (*range*) adalah 7,93% yang merupakan selisih antara nilai terbesar 6,41% dan nilai terkecil -1,51%. Rata-rata (*mean*) tingkat perubahan laba sebesar 0,51% dengan ukuran penyimpangan (*standar deviasi*) 1,44%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dari 3 bank umum syariah selama periode penelitian mempunyai *range* sebesar 15,33% dengan nilai minimum 8,30% sedangkan nilai maksimumnya 23,63%. Data CAR tersebut menyebar dengan standar deviasi 3,32% dari angka rata-rata hitung (*mean*) 13,19%.

Non Performing Financing (NPF) dapat ditekan pada angka minimum 0,55% tetapi mencapai angka maksimum 7,98% sehingga *range*-nya adalah 7,43%. Rata-rata (*mean*) NPF ini berada pada angka 3,46% dengan variabilitas berupa standar deviasi 2,21%.

Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai *range* senilai 66,86% yang berasal dari pengurangan nilai tertinggi 106,76% dengan nilai terendah 39,90%. Rata-ratanya adalah 77,79% dengan ukuran penyimpangan sebesar 13,50%.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dari 3 bank umum syariah selama periode penelitian mempunyai *range* sebesar 41,39% dengan nilai minimum 62,61% sedangkan nilai maksimumnya 104%. Data FDR tersebut menyebar dengan standar deviasi 7,83% dari angka rata-rata hitung (*mean*) 92,77%.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut teorema Gauss-Markov, setiap pemerkira atau estimator OLS (*Ordinary Least Square*) harus memenuhi kriteria BLUE yaitu *Best* (terbaik), *Linear* (kombinasi linear dari data sampel), *Unbiased* (nilai harapan harus sama dengan nilai yang sebenarnya), *Efficient estimator* (memiliki varians yang minimal diantara pemerkira lain yang tidak bias). Untuk memenuhi kriteria ini, maka harus lolos uji asumsi klasik sebagai berikut:¹

¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: BP. UNDIP, 2005), hlm. 91-113.

a. Uji Normalitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Digunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila hasil uji ini signifikan pada 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

N	Kolmogorov-Smirnov	Sig.
34	0,795	0,553

Sumber: Lampiran Output 2

Uji Normalitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,795 dan signifikansinya 0,553 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai

tolerance adalah untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Tabel 4.3
Nilai *Tolerance* dan *VIF*

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,913	1,095
NPF	0,955	1,047
BOPO	0,885	1,130
FDR	0,925	1,081

Sumber: Lampiran Output 3

Dari tabel 4.3 diatas bisa dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,10. Begitu pula nilai *VIF* masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model yang dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinilai telah terjadi masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk melihat adanya autokorelasi adalah dengan uji statistic

Ljung Box. Uji ini digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (*by default* SPSS menguji sampai 16 lag). Kriteria adanya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.² Hasil statistik Ljung Box (lampiran output 4) jelas menunjukkan bahwa enam belas lag ternyata hanya dua yang signifikan (probabilitasnya > 0,05) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melakukan Uji Park yaitu meregresi logaritma dari kuadrat residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

² *Ibid.*, hlm. 102-103.

Tabel 4.5
Hasil Uji Park

Variabel	Sig.
CAR	0,750
NPF	0,445
BOPO	0,096
FDR	0,441

Sumber: Lampiran Output 5

Hasil uji Park di atas memperlihatkan besarnya nilai signifikansi semua variabel independen di atas 0,05. Hal ini menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jadi dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

e. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Ada beberapa metode untuk uji linieritas, di antaranya uji *Lagrange Multiplier*. Uji ini bertujuan mendapatkan c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Untuk itu dihitung dulu nilai residualnya kemudian diregresikan dengan nilai kuadrat variable independen sehingga didapat R^2 untuk menghitung c^2 hitung. Jika c^2 hitung $>$ c^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linear ditolak.

Hasil uji *Lagrange Multiplier* (lihat lampiran output 6) menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,251 dengan jumlah observasi 34, maka

besarnya c^2 hitung = $34 \times 0,251 = 8,534$. Dari hasil penelusuran Tabel c^2 pada taraf signifikansi (α) 0,05 diperoleh nilai c^2 kritiknya sebesar 42,55 ($df = 29; \alpha = 0,05$). Oleh karena nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel ($8,534 < 42,55$) maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linear. Dengan demikian, pengujian ini membuktikan bahwa model linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Melalui analisis regresi ini, diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan dimuka untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya. Adapun untuk mengolah data, penyusun menggunakan program komputer *SPSS 12.0 for Windows* dengan melihat *output* yang dihasilkan antara lain:³

a. Uji Statistik F

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau model ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output uji Anova. Jika signifikansi F di bawah 0,05 maka model yang digunakan sudah tepat. Hasil pengujian model regresi dengan menggunakan uji F dapat dilihat pada tabel Anova di bawah ini:

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...*, hlm. 83-85.

Tabel 4.7
Hasil Uji Anova

F	Sig.
3,014	0,034

Sumber: Lampiran Output 7

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi $0,034 < 0,05$. Untuk F_{hitung} sebesar 3,014 sedangkan dari hasil penelusuran tabel F diperoleh nilai sebesar 2,70 (lihat tabel F pada $\alpha = 0,05$; $df_1 = 4$; $df_2 = 29$). Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,014 > 2,70$). Dengan demikian model tersebut tepat digunakan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap perubahan laba.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,542	0,294	0,196

Sumber: Lampiran Output 8

Dengan melihat nilai *Adjusted R²* pada tabel diatas sebesar 0,196. Hal ini berarti bahwa gabungan variabel CAR, NPF, BOPO dan FDR dapat menjelaskan variabilitas perubahan laba bank umum syariah sebesar 19,6%. Sedangkan sisanya (100%-19,6%) sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan banyak variabel yang mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perbankan misalnya faktor makro ekonomi: Inflasi, Kurs mata uang, Suku bunga. Selain itu faktor internal yang berhubungan dengan perusahaan tersebut misalnya size, jumlah DPK.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui atau menguji apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan pengujian satu sisi (*one tailed*) dan *Degree of freedom* nya ($df = n-k-1$). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan. Dengan kriteria:

- Pengujian satu sisi kanan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_a ditolak atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima.

- Pengujian satu sisi kiri jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$ H_a ditolak atau jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ H_a diterima.

Uji statistik t dalam penelitian digunakan untuk mengetahui besaran dan arah pengaruh variabel bebas, dalam hal ini CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap variabel terikatnya yaitu Perubahan laba. Dari hasil pengujian statistik diperoleh besarnya koefisien regresi masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Signifikansi Parsial

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	0,067	0,605	0,550
CAR	0,333	2,393	0,023
NPF	-0,140	-1,231	0,231
BOPO	-0,023	-0,194	0,848
FDR	0,310	2,659	0,013

Sumber: Lampiran Output 9

Pengujian hipotesis signifikansi parameter parsial dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $df = n - k - 1 = 34 - 4 - 1 = 29$.

Dari output tersebut, selanjutnya dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Laba} = 0,067 + 0,333 \text{ CAR} - 0,140 \text{ NPF} - 0,023 \text{ BOPO} + 0,310 \text{ FDR} + 0,64543408$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan menjadi:

1) Konstanta (a)

$$a = 0,067$$

Merupakan besarnya konstanta dari perubahan laba bank syariah. Namun karena tingkat signifikasinya $0,550 > 0,05$ maka nilai konstanta ini dianggap tidak signifikan atau sama dengan 0. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila CAR, NPF, BOPO dan FDR sama dengan nol ($X_1 = X_2 = X_3 = X_4 = X_5 = X_6 = 0$) maka perubahan labanya adalah 0.

2) Koefisien regresi CAR

$$b_1 = 0,023$$

Variabel CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan laba. Setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menaikkan laba sebesar 0,333%. Sebaliknya, setiap penurunan CAR 1% akan menurunkan laba sebesar 0,333%.

3) Koefisien regresi NPF

$$b_2 = -0,231$$

Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berapapun tingkat NPF tidak akan mempengaruhi perubahan laba bank umum syariah.

4) Koefisien regresi BOPO

$$b_3 = -0,848$$

Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berapapun tingkat BOPO tidak akan mempengaruhi perubahan laba bank umum syariah.

5) Koefisien regresi FDR

$$b_5 = 0,013$$

Variabel FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan laba. Setiap kenaikan FDR sebesar 1% akan menaikkan laba bank umum syariah sebesar 0,310%. Sebaliknya setiap penurunan FDR sebesar 1% akan menurunkan laba sebesar 0,310%.

6) Besaran Nilai Residual

$$e = 0,64543408$$

Model regresi yang dibentuk oleh kumpulan variabel independen (X) dalam penelitian ini mempunyai tingkat kesalahan (standar error) sebesar 0,64543408 dalam memprediksi nilai variabel dependennya (Y).

4. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian

Untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilakukan pengujian hipotesis. Adapun pengujian hipotesis yang dilakukan adalah:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan laba Bank Umum Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t-statistik satu sisi kanan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) di atas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dari tabel regresi linier berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah 2,393, sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,699 (lihat t_{tabel} pada $df = n-k-1 = 34-4-1 = 29$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,393 > 1,699$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a diterima.

Kesimpulan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat terbukti, yang berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

2) Pengujian Hipotesis kedua

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba Bank Umum Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan t-statistik satu sisi kiri. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) di atas adalah sebagai berikut:

Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dari hasil output uji t regresi linier berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah -1,231 sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar -1,699 (lihat t_{tabel} pada $df = n-k-1 = 34-4-1 = 29$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,231 > -1,699$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a ditolak.

Kesimpulan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan perubahan laba tidak dapat

terbukti, yang berarti bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

3) Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini menduga bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba Bank Umum Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

Untuk pengujian hipotesa ini digunakan t-statistik satu sisi kiri. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) di atas adalah sebagai berikut:

Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dari hasil output uji t regresi linier berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah -0,194 sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar -1,699 (lihat t_{tabel} pada $df = n-k-1 = 34-4-1 = 29$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-0,194 > -1,699). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a ditolak.

Kesimpulan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan perubahan laba tidak dapat terbukti, yang berarti BOPO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4) Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan laba Bank Umum Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t-statistik satu sisi kanan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) di atas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dari tabel regresi linier berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah 2,659, sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,699 (lihat t_{tabel} pada $df = n-k-1 = 34-4-1 = 29$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,659 > 1,699$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a diterima.

Kesimpulan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat terbukti, yang berarti FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

B. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh CAR terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah

Output uji t menggambarkan variabel CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan laba. Setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menaikkan laba bank umum syariah sebesar 0,333%. Sebaliknya, setiap penurunan CAR sebesar 1% akan menurunkan laba sebesar 0,333%. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Tuti Alawiyah yang meneliti Pengaruh Risiko Pembiayaan, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas pada bank-bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁴

Hal ini sesuai dengan teori CAR merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi.⁵ Rasio ini sering disebut sebagai rasio kecukupan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank

⁴ Tuti Alawiyah, *Pengaruh Risiko Pembiayaan, Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas pada Bank-bank Syariah di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fak. Syaria'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 562.

sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang tersebut. Ketentuan dari BI menyatakan penyediaan CAR minimal 8%. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat profitabilitas bank juga meningkat.⁶

Hal ini dikarenakan modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Jika kepercayaan masyarakat ini sudah tumbuh, maka masyarakat akan loyal untuk menghimpun dananya ke bank. Dari dana yang sudah dihimpun kemudian bank menyalurkannya kepada nasabah yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan, dari pembiayaan ini diharapkan akan memberikan tingkat profitabilitas yang besar bagi pihak bank dan besarnya tingkat profitabilitas ini mengindikasikan besar pula laba dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini Bank Umum Syariah mampu menjaga CAR selalu di atas 8% sesuai dengan peraturan PBI No. 10/15/2008 tanggal 10 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah. Sehingga CAR mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

2. Pengaruh NPF terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah

Hasil uji signifikansi individual memperlihatkan variabel NPF tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berapapun tingkat pembiayaan bermasalah tidak akan mempengaruhi perubahan laba Bank Umum

⁶ *Ibid.*, hlm. 573.

Syariah secara nyata. Hasil ini konsisten dengan Heni Rahmawati yang meneliti tentang pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada PT Bank Lippo, Tbk. Hasil penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif tidak signifikan terhadap rentabilitas.⁷

Seharusnya semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi maka modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan nilai profitabilitas bank. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.

Arah pengaruh negatif variabel ini sesuai dengan teori di atas. Namun tampaknya bank umum syariah mampu menjaga kinerja keuangannya sehingga pengaruh NPF tidak signifikan terhadap perubahan laba. Bank Umum Syariah mampu mengendalikan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah pada batas maksimum 5%, hanya NPF BSM yang pernah melewati batas maksimal selama periode penelitian.

⁷ Heni Rahmawati, *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Rentabilitas pada PT Bank Lippo, Tbk.* Skripsi tidak dipublikasikan, Fak. Ekonomi, UNISBA Bandung.

Pada periode penelitian ini Bank Umum Syariah selalu mengalami peningkatan dalam menghimpun dana dari pihak ketiga. Tahun 2005 BMI sebesar 5.750,23 (milyar), BSM sebesar 7.037,51 (milyar), BSMI sebesar 827,56 (milyar). Tahun 2006 BMI sebesar 6.837,43 (milyar), BSM sebesar 8.219,27 (milyar), BSMI sebesar 2.157,55 (milyar). Tahun 2007 BMI sebesar 8.691,33 (milyar), BSM sebesar 11.105,98 (milyar), BSMI sebesar 2.169,45 (milyar). Selanjutnya Dana Pihak Ketiga tersebut disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan perinciannya sebagai berikut: Tahun 2005 BMI sebesar 5.887,74 (milyar), BSM sebesar 5.847,60 (milyar), BSMI sebesar 518,13 (milyar). Tahun 2006 BMI sebesar 6.628,09 (milyar), BSM sebesar 7.414,76 (milyar), BSMI sebesar 2.147,70 (milyar). Tahun 2007 BMI sebesar 8.618,33 (milyar), BSM sebesar 10.326,37 (milyar), BSMI sebesar 1.873,06 (milyar). Penyaluran pembiayaan ini diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi pihak bank. Keuntungan ini berupa bagi hasil yang dijadikan sebagai modal cadangan untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi misal saja pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu NPF bisa ditutupi, sehingga NPF dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh BOPO terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah

Hasil uji signifikansi individual memperlihatkan variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berapapun tingkat BOPO

tidak akan mempengaruhi perubahan laba bank umum syariah secara nyata.

Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.⁸ Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (merugi) akan semakin kecil. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas yang akan diperoleh semakin besar. Oleh karena itu perlu diperhatikan mengenai pengendalian biaya sehingga dapat dihasilkan rasio BOPO yang sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh otoritas moneter. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional, sehingga rasio biaya memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Arah pengaruh negatif variabel ini sesuai dengan teori di atas. Namun dalam penelitian ini BOPO tidak terhadap perubahan laba. Padahal rasio BOPO BMI dan BSM mampu mengendalikan BOPO sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh otoritas moneter yaitu tidak melebihi 93,5%⁹. Dalam hal ini perlu ditelusuri mengenai sejarah berdirinya dari ketiga bank syariah tersebut. Misal BSMI bisa dibilang masih baru dibanding dengan BMI dan BSM sehingga belum mampu menjaga

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), hlm. 160.

⁹ Mudrajat Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 565.

efisiensi operasionalnya secara stabil seperti bank syariah lainnya. Hal ini bisa dimungkinkan karena BSMI masih memfokuskan pada pengembangan produk (melalui riset dan pengembangan) dan pengembangan pasar (melalui iklan dan promosi). Selama periode pengamatan rasio BOPO BSMI tertinggi menembus 106,76 yang terjadi pada periode Maret 2006, sedangkan rasio BOPO terendah September 2007. Rata-rata BOPO BSMI merupakan paling tinggi di antara Bank Umum Syariah lainnya yaitu 82,81%. Oleh karena itu menyebabkan BOPO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

4. Pengaruh FDR terhadap perubahan laba Bank Umum Syariah

Output uji t menggambarkan variabel FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan laba. Setiap kenaikan FDR sebesar 1% akan menaikkan laba bank umum syariah sebesar 0,310%. Sebaliknya, setiap penurunan FDR sebesar 1% akan menurunkan laba bagi hasil sebesar 0,310%.

Hal ini sesuai dengan teori FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁰ Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin besar kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank syariah mampu

¹⁰ Suyatmin, "Analisis Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. V, No. 2 (September 2006), hlm. 140.

menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan baik. Berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatannya dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Jadi FDR juga memberikan pengaruh positif terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Dengan tingginya rasio likuiditas, maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan perolehan labanya semakin meningkat. Dalam penelitian ini Bank Umum Syariah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik tanpa melampui batas maksimum 110 %. Sehingga FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba terbukti
2. NPF tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak terbukti
3. BOPO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba tidak terbukti
4. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba terbukti

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas diberikan saran sebagai berikut:

1. Manajemen bank syariah harus lebih berani melakukan diversifikasi terhadap portofolio pembiayaan agar mendapatkan hasil yang optimal. Diversifikasi dapat dilakukan dari segi potensi pendapatan yang diperoleh maupun penyesuaian terhadap risiko yang dihadapi

2. Penelitian ini hanya memasukkan faktor rasio keuangan sebagai prediktor perubahan laba diharapkan untuk penelitian selanjutnya memasukkan faktor makro ekonomi: Inflasi, Kurs mata uang, Suku bunga. Selain itu faktor internal yang berhubungan dengan perusahaan tersebut misalnya: size, jumlah DPK.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan dan menambah sampel dengan mengikutsertakan Unit Usaha Syariah (UUS).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Intermedia, 1993.

Ekonomi Islam /Perbankan

Achsien, Iggi H., *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabeta, 2002.

Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, ed. II, Bogor: Ghalia Putra, 2005.

Ghafur W., Muhammad, *Potret Perbankan Syariah Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Biruni Press, 2007.

Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2002.

Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.

_____, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta:Ekonosia, 2004.

Mulyono, Teguh Pudjo, *Bank Budgeting: Profit Planning and Control*, ed. I, cet. I, Yogyakarta: BPFE, 1996.

Rivai, Veithzal, dkk. *Bank and Financial Institution Management*, ed. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Sinungan, Muchdarsyah, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Jakarta: Grasindo, 2005.

Manajemen Keuangan

Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Cet. Ke-6, Yogyakarta: BPFE, 1999.

Brigham & Huston, *Fundamental Of Financial Management (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)* Buku 1, Edisi 10, Jakarta: Penerbit Selemba Empat, 2006.

Lako, Andreas, *Laporan Keuangan & Konflik Kepentingan*, Yogyakarta: Amara Books, 2007.

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi II, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2005.

Hansen dan Mowen, *Manajemen Biaya*, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Harahap, Sofyan Safri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi I, cet. ke-3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

_____, *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Jumingan, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Munawwir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 1983.

Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.

Riyahi-Belkaoui,Ahmed, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi ke-4, cet. ke-7, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Sugiri, Slamet, *Akuntansi Pengantar*, edisi ke-5, Yogyakarta: AMP YKPN, 2002.

Metodologi/Statistik/SPSS

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Undip, 2006.

Hadi, Syamsul, *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Keuangan*, Yogyakarta: EKONISIA, 2006.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Alawiyah, Tuti, *Risiko Pembiayaan, Financin to Deposits Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas pada Bank-bank Syariah di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fak. Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan: Identifikasi Faktor-faktor dalam Memprediksi Laba)", *Kajian Bisnis* No.19, Januari-April 2000.
- Machfoedz, Mas'ud, "Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earning Changes in Indonesia," *Kelola*, No.7/III/1994.
- Majalah Info Bank No. 327, Juni 2006.
- Penman (2001) dalam Handayani tri wijayanti, " Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba Akrual dan Ars Kas", Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang (Padang: 23-26 Agustus 2006).
- Rahmawati, Heni, *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Rentabilitas pada PT Bank Lippo, Tbk*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fak. Ekonomi, UNISBA Bandung.
- Suhardito, Bambang, Sonny Johannes Angwijaya, Laurentina Dwi Wahyuni, "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan Di PT Bursa Efek Surabaya", *Simposium Nasional Akuntansi II*, 2000.
- Sundarini, Sinta "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba dimasa yang akan datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang terdaftar bi Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi dan Managemen*, Vol. 16: 3, Desember 2005.
- Suyatmin, "Analisis Cash Ratio, Loan to Deposit dan Loan to Asset Ratio untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. V, No. 2, September 2006.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba dimasa yang akan datang", Artikel diinternet <http://Warsidi.akuntansi.tripot.com/Skripsi.htm>. akses 10 September 2008.

Zainuddin dan J. Hartono, "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2:1, Januari 1999.

Internet

"Latar Belakang", <http://www.bankmuamalat.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Peraturan," <http://www.bi.go.id>, akses 6 Januari 2009.

"Produk", <http://www.muamalatbank.com>, akses 23 Oktober 2008.

"Produk dan Jasa: *Funding*", <http://www.syariahmandiri.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Produk dan Jasa: *Financing*", <http://www.syariahmandiri.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Produk dan Jasa: Jasa", <http://www.syariahmandiri.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Produk dan Jasa", <http://www.bsmi.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Sekilas Bank Mega Syariah", <http://www.bsmi.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

"Sejarah", <http://www.syariahmandiri.co.id>, akses 23 Oktober 2008.

Lampiran Terjemah

LAMPIRAN TERJEMAH

NO	HLM	FN	TERJEMAH
1	55	45	<i>Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang miskin,amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.</i>

BIOGRAFI ULAMA/SARJANA

Muhammad

Lahir di Pati tanggal 10 April 1966. Gelar kesarjanaannya diperoleh di IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) pada tahun 1990. gelar Master diperoleh pada program Magister Studi Islam, konsentrasi Ekonomi Islam, UII. Jabatan yang pernah dipegang adalah sebagai Manajer Akademik Syariah Banking Institute, Biro Akademik (1995-1997), MM Mitra Indonesia (1996-1997), Ketua STIS Yogyakarta (1997-2001). Sekarang sebagai dosen tetap STIS Yogyakarta, dosen luar biasa UIN Sunan Kalijaga, dosen luar biasa ISID Gontor.

Zainul Arifin

Dilahirkan di Malang pada 1948. lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (1976) dan Master Degree in Business Administration, Golden Gate University, AS (1987). Pernah menjabat sebagai Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia periode 1996-1999. Anggota Komite Ahli Pengembangan Perbankan Syariah pada Bank Indonesia.

Imam Ghozali

Guru Besar Ilmu akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Gadjah Mada (1985). Pendidikan S2 diselesaikannya di University of New South Wales, Sydney, Australia (1990) dan pendidikan S3 (Ph.D) bidang *Manajemen Accounting* diselesaikan di University of Wollongong, Australia (1992-1995). Di samping sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi UNDIP, mulai tahun 2005 sampai sekarang menjabat sebagai Direktur Program S3 Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Lampiran Data 1

Capital Adequacy Ratio (CAR)
Bank Umum Syariah
Triwulan I 2005 – Triwulan IV 2007
(dalam %)

N	Bulan	BMI	N	Bulan	BSM	N	Bulan	BSMI
1	Mar-05	11,46	13	Mar-05	10,58	25	Mar-05	23,63
2	Jun-05	18,08	14	Jun-05	10,12	26	Jun-05	19,78
3	Sep-05	16,35	15	Sep-05	10,8	27	Sep-05	16,71
4	Des-05	16,33	16	Des-05	11,88	28	Des-05	10,4
5	Mar-06	16,88	17	Mar-06	12,67	29	Mar-06	9,99
6	Jun-06	15,4	18	Jun-06	11,51	30	Jun-06	9,2
7	Sep-06	14,65	19	Sep-06	11,95	31	Sep-06	9,1
8	Des-06	14,23	20	Des-06	12,56	32	Des-06	8,3
9	Mar-07	15,23	21	Mar-07	16,5	33	Mar-07	9,32
10	Jun-07	13	22	Jun-07	14,8	34	Jun-07	10,72
11	Sep-07	11,45	23	Sep-07	13,71	35	Sep-07	11,58
12	Des-07	10,69	24	Des-07	12,43	36	Des-07	12,91

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Lampiran Data 2

Non Performing Financing (NPF)
Bank Umum Syariah
Triwulan I 2005 – Triwulan IV 2007
(dalam %)

N	Bulan	BMI	N	Bulan	BSM	N	Bulan	BSMI
1	Mar-05	2,15	13	Mar-05	2,71	25	Mar-05	3,22
2	Jun-05	3,01	14	Jun-05	3,82	26	Jun-05	0,92
3	Sep-05	3,16	15	Sep-05	6,26	27	Sep-05	0,97
4	Des-05	2,8	16	Des-05	3,5	28	Des-05	0,56
5	Mar-06	2,77	17	Mar-06	4,73	29	Mar-06	0,55
6	Jun-06	3,89	18	Jun-06	4,35	30	Jun-06	0,86
7	Sep-06	4,43	19	Sep-06	6,8	31	Sep-06	0,95
8	Des-06	5,76	20	Des-06	6,94	32	Des-06	1,32
9	Mar-07	3,67	21	Mar-07	7,98	33	Mar-07	1,95
10	Jun-07	4,89	22	Jun-07	7,39	34	Jun-07	1,19
11	Sep-07	6,59	23	Sep-07	6,75	35	Sep-07	1,71
12	Des-07	2,96	24	Des-07	5,17	36	Des-07	1

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Lampiran Data 3

**Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Umum Syariah
Triwulan I 2005 – Triwulan IV 2007
(dalam %)**

N	Bulan	BMI	N	Bulan	BSM	N	Bulan	BSMI
1	Mar-05	79,73	13	Mar-05	39,9	25	Mar-05	93,72
2	Jun-05	78,71	14	Jun-05	41,27	26	Jun-05	82,36
3	Sep-05	79,56	15	Sep-05	42,35	27	Sep-05	88,69
4	Des-05	81,59	16	Des-05	76,05	28	Des-05	95,01
5	Mar-06	79,29	17	Mar-06	80,39	29	Mar-06	106,76
6	Jun-06	81,37	18	Jun-06	80,85	30	Jun-06	89,73
7	Sep-06	82,69	19	Sep-06	84,76	31	Sep-06	82,63
8	Des-06	84,69	20	Des-06	83,84	32	Des-06	79,44
9	Mar-07	77,69	21	Mar-07	74,8	33	Mar-07	70,19
10	Jun-07	84,52	22	Jun-07	78,11	34	Jun-07	69,64
11	Sep-07	82,09	23	Sep-07	79,59	35	Sep-07	67,78
12	Des-07	71,73	24	Des-07	81,34	36	Des-07	67,84

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Lampiran Data 4

**Financing to Deposit Ratio (FDR)
Bank Umum Syariah
Triwulan I 2005 – Triwulan IV 2007
(dalam %)**

N	Bulan	BMI	N	Bulan	BSM	N	Bulan	BSMI
1	Mar-05	87,33	13	Mar-05	91,19	25	Mar-05	86
2	Jun-05	87,73	14	Jun-05	103,4	26	Jun-05	104
3	Sep-05	92,29	15	Sep-05	101,16	27	Sep-05	92
4	Des-05	89,08	16	Des-05	83,09	28	Des-05	62,61
5	Mar-06	92	17	Mar-06	87,75	29	Mar-06	101,95
6	Jun-06	91,24	18	Jun-06	95,64	30	Jun-06	100,68
7	Sep-06	87,29	19	Sep-06	95,43	31	Sep-06	100,61
8	Des-06	83,6	20	Des-06	90,18	32	Des-06	99,54
9	Mar-07	90,51	21	Mar-07	87,32	33	Mar-07	95,79
10	Jun-07	97,06	22	Jun-07	95,64	34	Jun-07	98,83
11	Sep-07	102,87	23	Sep-07	94,23	35	Sep-07	93,68
12	Des-07	99,16	24	Des-07	92,98	36	Des-07	86,08

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Lampiran Data 5

**Perubahan Laba
Bank Umum Syariah
Triwulan I 2005 – Triwulan IV 2007
(dalam %)**

N	Bulan	BMI	N	Bulan	BSM	N	Bulan	BSMI
1	Mar-05	-0,53	13	Mar-05	-0,66	25	Mar-05	-0,89
2	Jun-05	1,3	14	Jun-05	0,45	26	Jun-05	4,72
3	Sep-05	0,64	15	Sep-05	0,7	27	Sep-05	0,002
4	Des-05	0,24	16	Des-05	0,03	28	Des-05	-0,32
5	Mar-06	-0,66	17	Mar-06	-0,8	29	Mar-06	-1,51
6	Jun-06	0,8	18	Jun-06	0,77	30	Jun-06	6,41
7	Sep-06	0,39	19	Sep-06	0,31	31	Sep-06	2,21
8	Des-06	0,21	20	Des-06	0,57	32	Des-06	0,91
9	Mar-07	-0,56	21	Mar-07	-0,45	33	Mar-07	-0,38
10	Jun-07	0,9	22	Jun-07	0,74	34	Jun-07	0,93
11	Sep-07	0,22	23	Sep-07	0,44	35	Sep-07	0,52
12	Des-07	0,3	24	Des-07	0,28	36	Des-07	0,25

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Lampiran Data 6

**Data Pooling
(dalam %)**

BANK	N	PERUBAHAN LABA	CAR	NPF	BOPO	FDR
BMI	1	-0,53	11,63	2,15	79,73	87,33
	2	1,3	18,08	3,01	78,71	87,73
	3	0,64	16,35	3,16	79,56	92,29
	4	0,24	16,33	2,8	81,59	89,08
	5	-0,66	16,88	2,77	79,29	92
	6	0,8	15,4	3,89	81,37	91,24
	7	0,39	14,65	1,43	82,69	87,29
	8	0,21	14,23	5,76	84,69	83,6
	9	-0,56	15,23	3,67	77,69	90,51
	10	0,9	13	4,89	84,52	97,06
	11	0,22	11,45	6,59	82,09	102,87
	12	0,3	10,69	2,96	71,73	99,16
BSM	13	-0,66	10,58	2,71	39,9	91,19
	14	1,3	10,12	3,82	41,27	103,4
	15	0,64	10,8	6,26	42,35	101,16
	16	0,24	11,88	3,5	76,05	83,09
	17	-0,66	12,67	4,73	80,39	87,75
	18	0,8	11,51	4,35	80,85	95,64
	19	0,39	11,95	6,8	84,76	95,43
	20	0,21	12,56	6,94	83,84	90,18
	21	-0,56	16,5	7,98	74,8	87,32
	22	0,9	14,8	7,39	78,11	95,64
	23	0,22	13,71	6,75	79,59	94,23
	24	0,3	12,43	5,17	81,34	92,98
BSMI	25	-0,89	23,63	3,22	93,72	86
	26	4,72	19,78	0,92	82,36	104
	27	0,002	16,71	0,97	88,69	92
	28	-0,32	10,4	0,56	95,01	62,61
	29	-1,51	9,99	0,55	106,76	101,95
	30	6,41	9,2	0,86	89,73	100,68
	31	2,21	9,1	0,95	82,63	100,61
	32	0,91	8,3	1,32	79,44	99,54
	33	-0,38	9,32	1,95	70,19	95,79
	34	0,93	10,72	1,19	69,64	98,83
	35	0,52	11,58	1,71	67,78	93,68
	36	0,25	12,91	1	67,84	86,08

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah

Uji Asumsi Klasik

Lampiran Output 1

Deskripsi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERUBAHANLABA	36	-1,51740	6,41758	,5145173	1,44627939
CAR	36	8,30000	23,63000	13,19639	3,32785487
NPF	36	,55000	7,98000	3,4633333	2,21845506
BOPO	36	39,90000	106,76000	77,79722	13,50693528
FDR	36	62,61000	104,00000	92,77611	7,83199054
Valid N (listwise)	36				

Lampiran Output 2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,60505370
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,136
	Negative	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,795
Asymp. Sig. (2-tailed)		,553

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Lampiran Output 3

Uji Multikolonieritas

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	,913	1,095
	NPF	,955	1,047
	BOPO	,885	1,130
	FDR	,925	1,081

a Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Lampiran Output 4

Uji Autokorelasi dengan Ljung Box

MODEL: MOD_1.

Autocorrelations: RES_1 Unstandardized Residual
Auto- Stand.

Lag	Corr.	Err.	-1	-.75	-.5	-.25	0	.25	.5	.75	1	Box-Ljung	Prob.
1	-.290	.159					*****	□				3.312	.069
2	.073	.157					.	□*				3.532	.171
3	-.246	.154					.*****	□				6.083	.108
4	.235	.151					.	□*****				8.494	.075
5	-.022	.151					.	*				8.514	.130
6	.187	.146					.	□****				10.158	.118
7	-.184	.146					.	****□				11.752	.109
8	.316	.143					.	□*****				16.627	.034
9	-.141	.140					.	***□				17.639	.040
10	.036	.137					.	□*				17.708	.060
11	-.126	.134					.	***□				18.585	.069
12	.200	.134					.	□****				20.814	.057
13	-.102	.131					.	**□				21.425	.065
14	-.070	.128					.	*□				21.725	.084
15	-.119	.125					.	**□				22.643	.092
16	.219	.121					.	□****				25.896	.056

Plot Symbols: Autocorrelations * Two Standard Error Limits .
Total cases: 36 Computable first lags: 31

Lampiran Output 5

Uji Heteroskedastisitas dengan uji Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,488	,360		-6,904	,000
	CAR	,145	,450	,058	,322	,750
	NPF	-,286	,369	-,137	-,774	,445
	BOPO	,669	,389	,317	1,722	,096
	FDR	,294	,377	,140	,780	,441

a. Dependent Variable: LNU2

Lampiran Output 6

Uji Linieritas dengan Uji Lagrange Multiplier

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.148	.55862116

a. Predictors: (Constant), FDR2, CAR2, BOPO2, NPF2

Regresi Linier Berganda

Lampiran Output 7

Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,023	4	1,256	3,014	,034(a)
	Residual	12,081	29	,417		
	Total	17,104	33			

a Predictors: (Constant), FDR, NPF, CAR, BOPO

b Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Lampiran Output 8
Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,542(a)	,294	,196	,64543408

a Predictors: (Constant), FDR, NPF, CAR, BOPO

b Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Lampiran Output 9
Uji t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,067	,111		-,605	,550
	CAR	,333	,139	,391	2,393	,023
	NPF	-,140	,114	-,196	-1,224	,231
	BOPO	-,023	,120	-,032	-,194	,848
	FDR	,310	,116	,431	2,659	,013

a Dependent Variable: PERUBAHANLABA

CURICULUM VITAE

Nama : Dwi Isnaini
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 26 Januari 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Wates Barat Rt. 03 Rw. 01, Bade, Klego, Boyolali
Alamat Yogyakarta : Sapen GK I 574 Yogyakarta
Nama Ayah : Sudjaini
Nama Ibu : Wakinah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Mobile Phone/Email : 081328706528/isnainid@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. MI Qomariyah Wates 1991-1997.
2. MTs Muhammadiyah 07 Klego 1997-2000.
3. SMU Muhammadiyah 04 Andong 2000-2003.
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah, Jurusan Muamalah, Program Studi Keuangan Islam 2004-2009.

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Departemen Humas dan Jurnalistik UIN SUKA Yogyakarta 2005-2007.
2. Pengurus Forum Studi Ekonomi Islam (ForSEI) Departemen Publikasi dan Jurnalistik UIN SUKA Yogyakarta 2006-2007.
3. Pengurus Remaja Islam Masjid At-Tauhid (RISMATA) Demangan Kidul Yogyakarta Bidang pendidikan 2008-2009.

Yogyakarta, 24 Muharram 1430 H
21 Januari 2009 M
Penyusun

Dwi Isnaini
NIM. 04390005